



# Senjata Tradisional Nusantara

(Koleksi Fadli Zon Library)

FADLI ZON  
BASUKI TEGUH YUWONO

FADLI ZON LIBRARY



# Senjata Tradisional Nusantara

(Koleksi Fadli Zon Library)

---

Penyusun	: Fadli Zon Basuki Teguh Yuwono
Penyunting	: Salim Shahab Sri Windarti Hanna Fauzia Agus Novietri
Kurator	: Basuki Teguh Yuwono
Fotografer	: Jauhari I Kadek Andika Permana Yoga Prisma Dwi Praptiwi
Desain sampul dan tata letak	: Luky Sutyawan
Foto editor	: Luky Sutyawan Prisma Dwi Praptiwi
Sumber foto	: Fadli Zon Library

Dicetak dan dijilid  
di Indonesia oleh : Fadli Zon Library  
ISBN :

@2026





## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b>	4
<b>PENGANTAR PENULIS</b>	5
<b>BAB I LATAR BELAKANG DAN SEJARAH SENJATA TRADISIONAL</b>	9
A. Kebutuhan Perkakas Hidup Dan Rasa Aman	11
B. Pengertian Senjata Tradisional	14
1. Senjata untuk perkakas kebutuhan hidup	14
2. Senjata untuk membela diri dan berperang	15
3. Senjata untuk kebutuhan upacara dan regalia	16
4. Sebagai kelengkapan busana tradisional	18
5. Benda penolak bala	19
C. Perkembangan Teknologi Senjata Tradisional Nusantara dari Aspek yang Digunakan	20
1. Senjata tradisional dari bahan batu	20
2. Senjata tradisional berbahan unsur flora dan fauna	21
3. Senjata tradisional berbahan logam	
<b>BAB II JENIS-JENIS SENJATA TRADISIONAL</b>	25
A. Jenis Senjata Tradisional berdasarkan Teknologi Pembuatannya	25
1. Jenis senjata tradisional dengan pemanfaatan bahan alam	25
2. Jenis senjata tradisional dari teknologi logam	25



B. Jenis Senjata Tradisional Berdasarkan Fungsi Teknomiknya Sebagai Alat	27
1. Senjata yang difungsikan secara aktif (fungsi teknomik)	27
2. Senjata yang difungsikan secara pasif	29
C. Jenis Senjata Tradisional Berdasarkan Cara Memakainya	30
1. Digunakan dengan dipegang dengan tangan	30
2. Digunakan dengan cara dilempar	34
3. Dibidikkan	35
D. Jenis Senjata Tradisional Berdasarkan Ukurannya	36
<b>BAB III FUNGSI SENJATA TRADISIONAL</b>	38
A. Fungsi Teknomik	38
B. Fungsi Sosial	39
1. Perlangkapan Busana	39
2. Atribut Raja atau Bingsawan	40
3. Atribut Utusan Raja	41
4. Atribut Prajurit	41
5. Penanda Pangkat atau Status Sosial	41
6. Fungsi Spiritual	42
7. Simbol Hubungan Manusia dengan Tuhan	43
8. Simbolis Nilai-Nilai Keagamaan dan Ajaran Hidup	43
9. Senjata Tradisional Fungsi Ekspresi Keindahan	44
10. Fungsi Psikologis	45
11. Menanamkan Visi Hidup	
<b>ENDNOTES</b>	<b>52</b>
<b>GALERI KOLEKSI FADLI ZON LIBRARY</b>	<b>57</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>349</b>

## PENGANTAR PENULIS

Perkakas dan senjata tradisional tampaknya tumbuh bersamaan dengan perkembangan peradaban manusia. Merujuk dari berbagai temuan di Nusantara, terutama situs Sangiran, situs Song Terus Pacitan, situs Bumiayu, dan situs Semedo Tegal, menunjukkan bahwa perkakas peralatan hidup telah dibuat semenjak era manusia purba. Peralatan hidup tersebut biasa dijumpai berupa kapak batu dengan bentuk yang sederhana. Diawali dari kapak batu, kemudian berkembang pesat dengan menggunakan berbagai material, seperti kayu dan tulang hingga pada akhirnya manusia menemukan teknologi logam yang maju. Perkakas dan persenjataan ini demikian pesat perkembangannya seiring penguasaan teknologi logam pada periode abad X Sebelum Masehi.

Masyarakat Nusantara dalam berkarya cipta dalam bentuk apa pun tampaknya tidak semata digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan teknominiknya sebagai alat, tetapi juga sarat akan nilai-nilai simbolis dan estetika yang mendalam. Demikian pula dalam penciptaan senjata tradisional yang demikian kental dengan fungsi sosial, fungsi spiritual dan bahkan dapat merekam simbol-simbol magi. Mereka meyakini bahwa senjata tradisional bukan semata benda, tetapi juga melaluinya Sang Pencipta menurunkan daya-daya Ilahi-Nya untuk kebaikan kehidupan manusia.

Makna-nilai yang demikian kental pada karya budaya berupa senjata tradisional Nusantara, tampaknya menjadi bukti bahwa bangsa Indonesia bukan bangsa yang suka berperang. Lebih jauh, justru melalui senjata tradisional mereka mengedepankan pada harmonisasi dalam hubungan sosial, politik dan identitasnya yang lebih luas. Senjata tradisional sering kali dijumpai memiliki motif dan bentuk yang mencerminkan simbol perdamaian, keseimbangan, dan keselarasan. Dalam konteks ini, dapat dipahami bahwa sering kali senjata tradisional Nusantara dijumpai tampak tidak ergonomi sebagai senjata, tetapi lebih kental dengan nilai-nilai ajaran hidup dan spiritual yang mendalam. Demikian juga alam menjadi samudera yang menyugesti lahirnya senjata tradisional dengan kedalaman makna-nilainya, sebagai contoh: Mandau tersugesti dari bulu burung enggang yang mencerminkan simbol keagungan dan kesucian, kujang Ciung tersugesti dari burung jalak, Lawi tersugesti dari bulu ekor ayam jago dan sebagainya.

Buku ini memberikan gambaran secara ringkas mengenai latar belakang sejarah, teknologi, jenis dan ragam bentuk, fungsi, teknologi penciptaan senjata tradisional. Selain itu, dalam buku ini juga memuat berbagai senjata tradisional dari berbagai wilayah di Nusantara yang dilengkapi dengan foto-foto yang menarik. Tiap artefak yang ditampilkan juga dilengkapi dengan narasi yang mengedukasi dengan baik.

**FADLI ZON**

## PENGANTAR PENULIS

Indonesia merupakan salah satu negara yang masyarakatnya terdiri dari etnik yang beragam. Merujuk pada hasil sensus Badan Pusat Statistik tahun 2010, terdapat 1340 suku bangsa yang mendiami wilayah Indonesia. Sebagian besar dari suku bangsa tersebut memiliki kemampuan menciptakan senjata tradisional sesuai dengan kebutuhan dan identitas adat budaya masing-masing. Hal ini bukan semata karena kebutuhan teknomiknya sebagai senjata, tetapi juga mencerminkan identitas adat, makna-nilai, pemenuhan keindahan, dan capaian teknologi yang mereka kuasai. Secara fungsi barangkali ada kesamaan dan kemiripan dalam senjata tradisional, tetapi secara substansial merupakan hal yang sarat akan makna-nilai yang khas sehingga mampu membedakan satu produk senjata tradisional pada etnik tertentu dengan lainnya. Hal inilah yang melatarbelakangi Indonesia memiliki keragaman dan kekayaan budaya senjata tradisional.

Aspek kemampuan teknologi, latar belakang geografis, ergonomi pakai, estetika, kebutuhan spiritual dan identitas etnik yang sering kali divisualisasikan dalam bentuk motif dan bentuk senjata tradisional menjadi kekuatan masing-masing daerah dan etnik, sehingga dapat dikatakan tidak ada yang sama persis satu produk budaya senjata tradisional pada suatu etnik dengan etnik lainnya, pada suatu masa dengan masa lainnya, dari suatu daerah dengan daerah lainnya.

Secara aspek material dan teknologi, senjata tradisional di Indonesia dapat dipilah dalam beberapa jenis, antara lain: (1) Senjata tradisional yang dibuat dari bahan dan teknologi logam. (2) Senjata tradisional yang dibuat dari bahan unsur binatang seperti tulang, tanduk, gading dan sejenisnya. (3) Senjata tradisional yang dibuat dari bahan kayu. (4). Senjata tradisional yang dibuat dari bahan dan teknologi campuran.

Secara aspek fungsi sebagai senjata, senjata tradisional dapat dipilah menjadi dua, yaitu yang bersifat aktif (diperankan langsung dengan tangan) dan yang bersifat pasif, yaitu senjata tradisional yang tidak diperankan secara langsung. Dari dua jenis ini dapat dipilah lagi, antara lain, senjata untuk pertarungan jarak dekat (*rungket*, Jw), pertarungan jarak sedang, dan senjata yang digunakan untuk pertarungan jarak jauh dengan cara dilontarkan.

Secara aspek fungsi sebagai tuntunan (falsafah dan filsafat hidup). Senjata tradisional mencerminkan jiwa kesatria, laki-laki sejati, perempuan mulia, intelektualitas dan rasa tanggung jawab. Senjata tradisional juga menjadi bagian penting sebagai media menanamkan tatanan dan norma melalui simbol-simbol yang ada di dalamnya.

Secara aspek fungsi spiritual senjata tradisional juga dipilah dalam beberapa jenis, antara lain: senjata tradisional yang digunakan sebagai kelengkapan upacara spiritual dan keagamaan, senjata tradisional yang mencerminkan simbol kedewaan, senjata tradisional sebagai sarana dakwah keagamaan sehingga sarat akan simbol-simbol ajaran keagamaan atau kepercayaan tertentu.

Dalam buku ini dijelaskan dan juga dilengkapi dengan foto yang indah contoh-contoh artefak berbagai ragam senjata tradisional di Indonesia terutama yang dibuat dari bahan utama logam. Buku ini juga dihantarkan dengan latar belakang sejarah, geografi, teknologi, fungsi dan makna-nilai suatu senjata tradisional. Hal yang menarik dalam buku ini adalah adanya contoh berbagai artefak yang mewakili zaman pembuatan dari era abad VII - XXI, mewakili berbagai etnik di Indonesia dari Aceh sampai dengan Papua. Selain itu, ditampilkan pula contoh-contoh senjata tradisional yang digunakan sebagai senjata jarak dekat, jarak sedang, dan jarak jauh.

Dalam buku ini juga ditampilkan berbagai artefak senjata tradisional yang ditemukan di Sungai Musi Palembang, di Sungai Bengawan Solo (Jawa Tengah), di Sungai Brantas (Jawa Timur), serta berbagai temuan oleh para petani di Jambi, Bogor (Jawa Barat), di Sragen-Karanganyar dan Blora (Jawa Tengah), Ngawi, Bojonegoro dan Tuban (Jawa Timur) dan Lombok.

Digarisbawahi dalam buku ini bahwa senjata tradisional bukan semata dibuat untuk perang, tetapi justru menanamkan nilai perdamaian, nilai-nilai ajaran hidup dan bahkan dibahas cukup detail mengenai kebutuhan spiritual dan religius. Buku ini juga memberikan penekanan pada fungsi *tuntunan* (falsafah dan filsafat) pada senjata tradisional serta nilai *tontonan* atau keindahannya. Demikian luas fungsi senjata tradisional yang sementara ini belum banyak diungkap yang disinggung dalam buku ini.

**BASUKI TEGUH YUWONO**



## BAB I

# Latar Belakang dan Sejarah Senjata Tradisional

Senjata tradisional dan perkakas hidup manusia tampaknya telah tumbuh berkembang seiring perjalanan kehidupan manusia itu sendiri. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa senjata tradisional dalam bentuk yang masih sangat sederhana telah dijumpai semenjak era purba (periksa: Simanjuntak, Sutikna, Widiyanto, 2024; Holt, 2000). Keberadaan senjata tradisional yang telah lebih maju dijumpai pada era zaman perunggu dan besi di Asia Tenggara termasuk Indonesia yang berlangsung sekitar tahun 3000 sd 2000 SM. Pada masa itu berbagai artefak senjata tradisional dari zaman perunggu dan besi<sup>1</sup> telah ditemukan di berbagai wilayah Indonesia (periksa pula: Munos 2009).

Untuk memudahkan menelusuri perjalanan tumbuh kembang senjata tradisional di Nusantara dapat dirujuk dari perjalanan kebudayaan manusia yang panjang dan tingkat peradaban manusia yang dapat dibagi ke dalam berbagai zaman, demikian pula perkembangan pembuatan senjata yang mengikuti fase-fase peradaban manusia. Perkembangan dan penggunaan senjata dari masing-masing zaman dapat dilihat lebih rinci sebagai berikut; 1) Zaman Primitif (zaman purba). Zaman ini merupakan awal dari adanya senjata tradisional berupa alat-alat untuk berburu yang terbuat dari kayu atau bambu dan sejenisnya; 2) Zaman Batu. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang semakin meningkat digunakan alat-alat dari batu dan ada pula senjata batu yang bertangkai kayu; 3) Zaman Perunggu. Zaman ini ditandai dengan masuknya kebudayaan Dongson yang mulai memperkenalkan logam terutama perunggu sebagai titik awal atau dasar senjata tradisional yang dibuat dari bahan logam, dan 4) Zaman Besi. Sejak ditemukan besi kebudayaan tosan aji mulai berkembang hingga mencapai puncaknya (Wibawa, 2008: 4-5; periksa pula Munos, 2009).

Pembuatan senjata sebagai peralatan hidup telah ada semenjak zaman primitif atau zaman purba dalam bentuk yang masih sederhana. Pada masa-masa berikutnya perkembangan ini mencapai kemampuan menemukan logam, atau populer disebut sebagai kebudayaan Dongson (3000-5000 SM). Masa ini merupakan titik awal yang mendasari dibuatnya senjata

tradisional atau tosan aji dari bahan logam. Dari kemampuan mengolah logam lambat laun manusia mampu mencapai puncaknya ketika mengenal teknologi besi. Teknologi seni tempa lipat besi dan menghasilkan pamor pada periode abad 8-9 M menjadi temuan yang mengagumkan pada dunia senjata tradisional di Nusantara.

Sumber yang lebih terang mengenai keberadaan senjata tradisional dijumpai dalam berbagai data-data arkeologis yang menyatakan bahwa senjata tradisional telah diterangkan dengan baik pada masa *Budha* (awal), yaitu penemuan istilah '*kres, wadun, lukai, twak punkuan*, dan berbagai senjata tradisional lainnya. Dalam prasasti perunggu asal Karang Tengah (748 Saka atau 842 Masehi) disebutkan adanya beberapa sesaji untuk menetapkan Desa Poh sebagai daerah bebas pajak. Sesaji itu, antara lain, berupa *kres, wangkiul, tewek punukan<sup>2</sup>, wesi penghantap* (Hasrinuksmo, 2008: 24). Demikian pula yang tertulis dalam Prasasti Tukmas (748 Saka atau 842 Masehi) dan Prasasti Humanding (797 Saka atau 875 Masehi). Isi Prasasti Humanding tersebut, antara lain:

“...*mas ma 4 wdihan ranga yu 4 wadun 1 rinwas 1 patuk 1 kris 1 lukai 1 twak punkuan 1 landuk 1 lingis...*”

Artinya:

“...*Emas ma pola rangga 4 yu*, sebilah wedung, sebilah kapak penebang kayu, sebilah beliung, sebilah keris, sebilah parang, sebilah parang dengan kapak di belakang bilahnya, sebuah cangkul, dan sebuah linggis...” (Haryono, 2001).

Neka dan Yuwono menambahkan data arkeologis dari masa yang sedikit lebih muda, yaitu pada *tanggub Budha akhir* (abad IX) (2010: 15). Dari masa ini cukup banyak ditemukan data arkeologis yang menyebutkan istilah '*kres*' dan berbagai senjata tradisional seperti tombak, kudi, parang, pisau dan sejenisnya, antara lain : Prasasti Rukam berangka tahun 829 Saka atau 907 Masehi, Prasasti Haliwangbang berangka tahun 798 Saka atau 876 Masehi, Prasasti Taji berangka tahun 823 Saka atau 901 Masehi, Prasasti Poh berangka tahun 827 Saka atau 905 Masehi, Prasasti Sangsang berangka tahun 829 Saka atau 907 Masehi, Prasasti Wukajana berangka tahun 829 Saka atau 907 Masehi, dan Prasasti Sanggaran berangka tahun 850 Saka atau 928 Masehi, juga Prasasti Karang Tengah berangka tahun 764 Saka atau 842 Masehi (Yuwono, 2010).

Teknologi penciptaan senjata tradisional semakin tumbuh berkembang pada masa-masa berikutnya. Tak hanya sebatas sebagai alat atau senjata, tetapi juga pada fungsinya yang lebih luas. Senjata tradisional menjadi media menanamkan makna-nilai kehidupan yang dikemas secara simbolis. Lebih jauh juga dihadirkan sebagai bahasa ungkap simbolis mengenai strata sosial hingga spiritual.

## A. Kebutuhan Perkakas Hidup Dan Rasa Aman

Berdasarkan artefak yang ditemukan, berbagai kapak batu menunjukkan keberadaan senjata tradisional telah ada semenjak era Manusia Purba dan mendiami Nusantara, seperti di Sangiran, Punung, Ngandong, dan Bumi Ayu (periksa: Simanjuntak, Sutikna, Widiyanto, 2024; Holt, 2000). Mereka mampu menciptakan alat untuk berburu dan sekaligus melindungi diri untuk pemenuhan rasa aman. Selain itu, juga banyak ditemukan batu-batu yang dibuat bulat sebagai alat untuk berburu. Dengan adanya berbagai peralatan akan memudahkan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Seperti untuk menangkap binatang buruan, menyembelih, menguliti, hingga memotong daging buruan untuk diolah dan dikonsumsi. Selain itu, juga dalam perkembangannya menumbuhkan berbagai peralatan untuk membuat baju, bercocok tanam, membuat rumah dan berbagai kebutuhan perkakas lainnya. Mereka perlu senjata tradisional untuk rasa aman baik dari ancaman binatang ataupun musuh yang datang dari orang luar (kelompok atau suku lainnya). Senjata tradisional tampaknya juga untuk memenuhi rasa aman dari ancaman alam seperti bencana. Masyarakat Nusantara juga mempercayai adanya dunia gaib, sehingga senjata tradisional juga dipercaya sebagai penolak bala dari ancaman dan gangguan yang gaib (periksa, Sumardjo, 2002: 16-17; Person, 1976).

Merujuk karya sastra Tangtu Panggelaran, Sang Hyang Brahma menurunkan ilmu pengetahuan kepada manusia dan salah satunya adalah ilmu pande besi. Isi naskah tersebut sebagai berikut:

*‘Anaku Hyang Brahma, turuna pwa ring Yawadwipa, panglandepin perang ning manusa, lwirnya: astra, luke, tatab, usu, perkul, patuk, salwirning pagawayaning manusa. Kita mangaran pande wsi kunang denta manglandepanastra, ana windu prakaca ngaranya. Mpune sukunta kalih mangapita nabuka; paradaken tan ayah carasantana..... Sang Hyang Brahma pande wsi, inarsayanira tan pancamahabhuta, lwirnya: prthiwi, apah, teja, bayu, akaca. Ing perthiwi pinakaparwan, apah pinakacapit, teja pinakahapuy, bayu pinakahububan, akaca pinakapalu; yata matangnyan hana gunung Brahma ngaranya mangke, tantu Hyang Brahma pande wsi nguni kacaritanya yata tkaning mangke. Palu parwan sawit ningtal gongnya, susupitnya sapucang, Hyang Bayu mtu saking guha, Hyang Agni hana rahina wngi, apan tantu Hyang Brahma kapnde wsi kacaritanya’* (Catra, tth.: 108-109).

Artinya:

“Anakku, kamu Sang Hyang Brahma, turunlah di Pulau Jawa. Buatlah tajam alat-alat perang milik manusia seperti panah, *luke* (senjata golok), pahat, *usu*, *perkul* (sejenis kapak), *patuk* (sejenis beliung), segala peralatan manusia untuk bekerja. Engkau adalah *pande* besi. Adapun caramu menajamkan panah adalah pada windu prakasa. Kedua ibu jarimu menjadi penjepit *nabuka* (palu?).....Sang Hyang

Brahma menjadi *pande besi*, dimintainyalah ‘panca mahabuta’ itu untuk membantu yaitu: *Perthiwi* (tanah), *apah* (air), *teja* (cahaya), *bayu* (angin), *akasa* (angkasa). Tanah dijadikannya landasan, air dipakai sebagai jepitan, cahaya dipakai sebagai api, angin sebagai *puputan*, angkasa sebagai palu, itulah sebabnya ada Gunung Brahma namanya sekarang, tempat Sang Hyang Brahma dahulu menjadi *pande besi* dan masih sampai sekarang. Palunya, landasannya besarnya sebesar pohon tal, jepitannya sebesar pohon pinang. Sang Hyang Bayu keluar dari goa, Sang Hyang Agni hadir siang malam, karena menurut ceritanya tempat Sang Hyang Brahma menjadi *pande besi*” (Catra, tth.: 108-109).

Keterangan tersebut jelas menunjukkan bahwa sejak awal pengetahuan membuat senjata diturunkan oleh Sang Hyang Dewa Brahma. Pengetahuan tersebut digunakan untuk berperang dan bekerja sehingga kehidupan manusia akan tumbuh berkembang dengan baik dan mampu menyelesaikan berbagai persoalan, terutama untuk bekerja dan menjaga diri dari musuh. Senjata tajam yang ia miliki akan memberikan rasa aman dalam setiap aktivitas hidupnya.

Seiring tumbuh berkembangnya peradaban manusia, adanya upaya pemenuhan kebutuhan hidup dengan perburuan yang semakin jauh, yaitu upaya pengolahan tanah melalui perladangan (*mahuma*) dan persawahan (*penyawah*) (periksa Sumadjo: 2002). Lambat laun tidak terhindarkan persaingan dengan dunia luar. Sering kali terjadi perebutan wilayah hingga kekuasaan, sehingga tidak terhindarkan adanya persaingan, perselisihan dan perang. Senjata tradisional menjadi salah satu sarana untuk memberikan rasa aman untuk perlindungan dari serangan musuh. Oleh sebab itu, senjata menjadi benda yang penting untuk berjaga-jaga, bahkan kalau perlu untuk menyerang dan melumpuhkan musuh-musuhnya.

Kebutuhan senjata yang awal mulanya demikian sederhana, lambat laun berkembang menjadi senjata yang canggih. Mereka mulai memikirkan aspek ergonomik atau nyaman ketika suatu senjata tradisional digunakan, selain itu tentunya juga aspek efektivitas. Latar belakang inilah yang kemudian melahirkan berbagai ragam dan corak senjata tradisional di Nusantara.

Senjata tradisional dalam perkembangannya menjadi salah satu media yang melaluinya dapat dilihat sejauh mana tingkat peradaban manusia yang menciptakan dan menggunakannya. Oleh karena itu, senjata tradisional lambat laun bukan semata-mata hanya sebagai senjata, tetapi juga kaya akan tanda-tanda simbol yang penuh makna.

Senjata tradisional keberadaannya dianggap penting, dipercaya dapat memberikan rasa aman dari segala gangguan musuh. Tidak mengherankan bila kemudian senjata tradisional kemudian diluhurkan dan disakralkan karena nilai-nilai simbolis yang melekat pada senjata tradisional tersebut. Jiwa kesatria, keberanian, kekuatan, kehormatan dan kemuliaan senantiasa melekat sebagai ajaran hidup yang tercermin dalam senjata tradisional. Sering

kali senjata tradisional didudukkan sebagai benda yang dipercaya memiliki daya magi, baik magi prognitif, magi deduktif, magi produktif (kesuburan) ataupun magi protektif (perlindungan) (Sumadja, 2002: 16-17).

Tidak mengherankan apabila sebagian masyarakat mendudukkan senjata tradisional sebagai benda yang memiliki daya-daya Ilahi. Hal ini terkait dengan adanya kekuatan gaib yang dapat melindunginya, yang tentunya juga berkaitan dengan tatanan norma dan etika hidup yang diajarkan dalam senjata tradisional. Dengan kata lain, nilai falsafah dan filsafat kehidupan dalam senjata tradisional sangat kental. Oleh karena itu, senjata tradisional menjadi semacam norma yang memberikan tuntunan hidup bagi pemiliknya.

Dalam perkembangannya, senjata tradisional juga menjadi media ekspresi seni. Nilai-nilai keindahan menjadi bagian tak terpisahkan. Senjata tradisional bukan semata alat, tetapi juga kental dengan nilai-nilai ekspresi keindahan. Penerapan ornamen baik yang bersifat geometris, figuratif ataupun mitologis menjadi bagian penting dalam membangun keindahan pada senjata tradisional. Penerapan ornamen baik dengan cara diraut, digambar ataupun dipahat sebagai tujuan memperoleh keindahan biasa diterapkan pada bilah, hulu ataupun warangka senjata tradisional (Periksa: Zoetmulder, 1983: 33; Darsono, 2007: 43).

Senjata tradisional biasanya dibuat dengan indah, tetapi juga ada yang dibuat dengan sederhana, hal ini tidak lepas dari tatanan dan strata sosial masyarakat penggunaannya. Senjata tradisional kemudian juga lekat sebagai penanda strata sosial pemiliknya. Keberadaannya menjadi bahasa tanda dalam kehidupan masyarakat. Semakin indah, rumit dan mewah suatu senjata tradisional biasanya semakin tinggi golongan masyarakat pemiliknya, dan sebaliknya senjata tradisional yang sederhana biasanya dimiliki oleh masyarakat biasa pula.

Tujuan memperoleh senjata tradisional yang indah dan bermutu, serta menyesuaikan strata social pemiliknya tentunya hanya memungkinkan diperoleh melalui kemampuan penguasaan teknologi. Hal ini berarti bahwa senjata tradisional dibuat dari penguasaan multi pengetahuan, seperti: pengetahuan pengolahan logam, kayu, kulit, tulang dan sebagainya. Penciptaan senjata tradisional secara esensial juga mencerminkan pengetahuan teknologi tinggi dalam bidang metalurgi. Bilah-bilah senjata tradisional ada yang dibuat dari bahan campuran besi (Fe), baja (C) dan nikel (Ni) bahkan ada pula yang dibuat dari *iron meteorite* yang merupakan capaian dari suatu pengetahuan metalurgi yang luas. Oleh karena itu, semakin maju pengetahuan pembuatan senjata tradisional menunjukkan semakin tingginya penguasaan pengetahuan metalurgi, bahkan dapat dikatakan bahwa senjata tradisional merupakan simbol cerminan capaian pengetahuan metalurgi (periksa: Haryono, 2010).

## **B. Pengertian Senjata Tradisional**

### **1. Senjata untuk perkakas kebutuhan hidup**

Senjata tradisional pada mulanya lahir sebagai kebutuhan perkakas untuk bertahan hidup dan mempermudah mata pencaharian baik melalui berburu ataupun bercocok tanam. Berbagai perkakas ini tercermin dari temuan artefak dan juga terekam dalam lukisan-lukisan kuno era prasejarah. Tampak senjata tradisional digunakan secara aktif untuk berburu. Selain itu, berbagai artefak juga biasa dijumpai kapak, tombak, anak panah dan semacam pisau kecil yang sederhana. Berbagai senjata tradisional era prasejarah masih sangat sederhana (periksa: Simanjuntak, Sutikna, Widiyanto, 2024; Holt, 2000).

Temuan kapak batu, mata panah dari tulang binatang era prasejarah di situs Sangiran dan situs Bumiayu di Jawa Tengah, situs Ngandong di Jawa Timur, dan berbagai tempat lainnya menunjukkan penciptaan senjata tradisional yang digunakan sebagai perkakas telah berkembang sejak era purba, walaupun dalam bentuk yang masih sangat sederhana.

Bukti keberadaan senjata tradisional pada era prasejarah juga dijumpai pada lukisan goa di situs Goa Leang-Leang di Maros (Sulawesi Selatan), situs Goa Sangkulirang (Liang Jerinji Saleh, Liang ham, Liang Karim, Liang tweet, Liang Banteng dan Liang Sera (Kalimantan Timur) dan Goa Harimau (Sumatra) yang dengan jelas tergambar senjata tradisional berupa tombak, anak panah dan sejenis pisau. Berbagai senjata tradisional tersebut tampak jelas diperankan sebagai alat untuk berburu.

Seiring perjalanan sejarah manusia dan kemampuannya dalam menguasai teknologi logam pada era neolitik, sekitar 3000 tahun Sebelum Masehi, menjadi lonjakan besar terhadap peradaban manusia. Manusia kemudian mampu menciptakan berbagai senjata tradisional dan perkakas hidup dari bahan logam. Diawali dari bahan tembaga, perunggu dan kemudian mampu menciptakan dari bahan besi. Pada masa ini banyak dibuat berbagai senjata tradisional dan perkakas hidup seperti mata tombak, kapak, pisau, dan mata panah (periksa Haryono, 2010; Munos, 2009).

Sampai pada era ini, senjata tradisional lebih dominan digunakan sebagai alat untuk mempermudah memenuhi kebutuhan untuk berburu dan bercocok tanam. Namun, seiring perkembangan zaman, senjata tradisional berkembang fungsinya sebagai alat untuk membela diri, alat perang, regalia kepemimpinan, identitas etnik, simbol keagamaan dan spiritualitas, alat tukar dan di beberapa wilayah sebagai sentra penciptaan sehingga dapat menjadi sumber penghasilan.

## 2. Senjata untuk membela diri dan berperang

Seiring dengan tumbuh dan berkembangnya kehidupan manusia, sering kali terjadi persaingan hidup yang kemudian memicu adanya konflik dan terjadinya perang. Berbagai kasus perebutan lahan atau wilayah, perebutan kekuasaan, hingga yang berkaitan dengan kehormatan memicu adanya situasi yang mengusik rasa aman. Berbagai senjata tradisional kemudian dikembangkan sebagai benda pelindung diri, senjata perang, dan legitimasi kekuasaan (periksa: Moedjanto: 1987)

Tercatat dalam *Babad Tanah Jawi*, bahwa era Pasundan memiliki Empu Domas, yaitu 800 orang empu yang produktif dalam membuat senjata. Demikian pula era Majapahit dan era Mataram Sultan Agung yang memiliki Empu Pakelun, yaitu kumpulan empu-empu dalam jumlah besar guna menghasilkan senjata dalam jumlah besar pula untuk memenuhi kebutuhan keraton. Kisah ini juga diterangkan dalam kitab *Sojarah Empu* (Periksa : Santoso, 2008; Hasrinuksmo, 2008; Fadli Zon dan Yuwono, 2024). *Babad Pande Bang* dan *Babad Pande Batur* menerangkan adanya kelompok pande pembuat senjata dan perhiasan yang telah terstruktur dengan baik pada masyarakat Bali. Masyarakat pande yang secara aturan adat berperan sebagai pembuat senjata dan perkakas hidup untuk memenuhi kebutuhan raja dan masyarakat Bali. Di luar warga pande tersebut dilarang untuk membuat senjata (Wawancara, Dedes, 2018; Neka dan Yuwono, 2010).

Prasasti Tamblingan dan berbagai prasasti era Bali Kuna abad ke-9 sd 10 Masehi yang ditemukan di Bali menunjukkan adanya kelompok pembuat senjata yang telah tertata dengan baik dalam kehidupan keraton pada masa itu. Mereka mendapatkan gaji dari pemerintah kerajaan dan tergolong sebagai masyarakat golongan khusus yang tidak masuk dalam kelompok kasta tertentu (Vajrapani, 2001; Neka dan yuwono, 2010).

*Panre* di Sulawesi merupakan kelompok masyarakat pande besi yang memiliki kedudukan tinggi di masyarakat, karena melalui tangan mereka lahir senjata tajam yang baik untuk menjaga *sirik* atau harga diri. Di Kalimantan, seorang pande memiliki kedudukan tinggi di masyarakat karena dianggap mampu menghadirkan kekuatan pada setiap senjata yang dihasilkan. Demikian pula di Sunda, seorang *Tuha gozali* dianggap memiliki kemampuan khusus sehingga sangat dihormati (Periksa: Yuwono, 2010; Fadli Zon dan Yuwono, 2018; Haryono, 2010).

Pada era kerajaan-kerajaan di Nusantara tampaknya sering terjadi peperangan antar kerajaan yang melibatkan penggunaan berbagai senjata. Berbagai karya sastra seperti *Kitab Pararaton*, *Babad Tanah Jawi*, *Babad Pengging*, *Babad Ranggalawe*, *Babad Dalem*, *Babad Lombok* memberikan gambaran terjadinya berbagai perang pada masa era kerajaan yang melibatkan berbagai senjata tradisional seperti keris, pedang, dan tombak. Demikian

pula era penjajahan Belanda, Jepang dan Sekutu di Nusantara tercatat banyak melibatkan penggunaan senjata tradisional dan senjata modern pada masanya dalam jumlah cukup besar.

Relief Candi Borobudur dan relief Candi Prambanan banyak merekam adegan perang yang melibatkan berbagai senjata. Kisah Ramayana dan Mahabharata yang terekam dalam kedua candi tersebut banyak mengisahkan mengenai perang untuk menegakkan keadilan dan kebenaran. Demikian pula relief pada Candi Panataran, relief Candi Jago, dan relief Candi Singasari yang juga banyak melukiskan adegan perang yang menggunakan senjata terutama tombak, kudi, pedang, dan sejenis pisau.

Relief Candi Sukuh dan Candi Cetho banyak menggambarkan adanya arak-arakan pasukan dan para masyarakat sambil membawa senjata dan panji-panji. Berbagai ragam kapak dan kudi tercermin dengan jelas, demikian pula tergambar berbagai ragam tombak, panji-panji, cakra dan pedang. Candi Jago di Jawa Timur juga merekam berbagai adegan perang dan barisan pasukan yang dilengkapi dengan senjata terutama tombak, pedang dan sejenis pisau.

### **3. Senjata untuk kebutuhan upacara dan regalia**

Senjata untuk kebutuhan upacara dan regalia adalah senjata yang lebih mengedepankan pada nilai-nilai simbolis dan ajaran keagungan dan spiritualitas. Jenis senjata ini biasa dipilih karena perjalanan sejarah yang penting atau memang didesain dari awal sebagai benda upacara atau kelengkapan upacara keagamaan.

Senjata upacara keagamaan biasa dikaitkan dengan senjata dewa (era Hindu dan Budha), sedangkan pada era Islam dikaitkan dengan simbol-simbol keislaman sehingga biasa dibubuhkan ayat-ayat suci pada bilah atau perabot senjata tradisional. Senjata tersebut dibuat sebagai bagian dari simbol kehadiran dan ajaran keagamaan. Dalam ajaran Hindu dan Budha biasa dikaitkan dengan pemujaan dewa, seperti: trisula, kapak dan candrasa sebagai manifestasi Dewa Siwa, dihadirkan dalam upacara-upacara keagamaan pemujaan Dewa Siwa. Gada sebagai manifestasi senjata Dewa Bayu biasa dihadirkan dalam upacara keagamaan pemujaan Dewa Bayu. Panah, bajra dan gada sebagai manifestasi Dewa Brahma, dihadirkan dalam upacara-upacara pemujaan Dewa Brahma. Cakra atau populer disebut Cakra Sudarsana sebagai simbol Dewa Wisnu, biasa dihadirkan dalam upacara-upacara keagamaan pemujaan Dewa Wisnu.

Senjata khas Nusantara yang berkaitan dengan keberadaan dewa-dewi, antara lain: Kujang sebagai manifestasi Dewi Pohaci di Jawa Barat, Kudi sebagai manifestasi Dewi Sri di Jawa Tengah hingga Jawa Timur. Kujang dan kudi biasa dihadirkan dalam berbagai upacara yang berkaitan dengan

kesuburan pertanian dan perladangan, baik dalam upacara menjelang tanam dan panen padi, maupun dihadirkan di lumbung-lumbung penyimpanan hasil panen untuk menjaga kesuburannya.

Kacip merupakan senjata tradisional yang populer di Nusantara, keberadaannya lebih menekankan pada ajaran *mantiga* (keselarasan kapur (tulang), sirih (daging) dan pinang (darah)), sehingga kacip menjadi bagian penting dalam upacara-upacara yang berkaitan dengan ajaran tersebut. Kapur mencerminkan simbol tulang atau cangkang telur (Wisnu/Togok), sirih mencerminkan simbol daging atau putih telur (Siwa/Semar), dan pinang mencerminkan simbol darah atau kuning telur (Brahma/Wisnu).

Yang berkaitan dengan konsep pada kesultanan yang berbasis agama Islam dijumpai pada Cogan sebagai pusaka agung Kesultanan Riau. Cogan berupa kipas yang terbuat dari bahan emas dan perak dan diberi tulisan ayat suci Al-Qur'an. Kesultanan Aceh disimbolkan dengan rencong. Senjata tradisional ini merupakan stilisasi dari tulisan Bismillah. Demikian pula pada era Kesultanan Demak yang dibuat keris pusaka agung yang diberi gelar Kanjeng Kyai Rapal, pada bilahnya terukir Asmaul Husna.

Dalam pemahaman masyarakat Nusantara, raja merupakan manifestasi titisan dewa, ia dianggap suci dan menjadi wakil Tuhan di dunia. Ia panutan seluruh rakyatnya dan memiliki hak mengatur kehidupan rakyatnya. Oleh karena itu, dalam menjalankan kekuasaannya harus didasari ajaran-ajaran keagamaan yang kuat. Sebelum dinobatkan sebagai raja, ia harus diupacarai, dalam setiap menjalankan kepemimpinannya ia harus dilengkapi dengan regalia yang mencerminkan ajaran kepemimpinan (*hasta brata*). Ia tidak dianggap sah sebagai raja bila tidak dilengkapi berbagai regalia dalam kepemimpinannya. Berbagai regalia tersebut biasanya berupa simbol senjata dewa atau senjata tradisional tertentu yang mencerminkan konsep ajaran kepemimpinannya. Dapat dicontohkan, antara lain: Tombak, payung (*songsong*), keris, kacip sirih, kipas, wedung, trisula, panah dan sebagainya.

Keraton-keraton di Jawa, khususnya di Keraton Surakarta dan Yogyakarta juga dikenal dengan adanya 8 regalia raja yang terdiri dari: *Banyak angrem* (angsa), *dalang* atau kidang kencono, *sawung* atau ayam jantan, *galing* atau merak, *hardawalika* atau naga, *kutuk* atau kotak, *kacu mas* atau saputangan emas, dan *kandil* atau lentera. Selain itu, juga dilengkapi dengan berbagai senjata tradisional seperti: *songsong* atau payung (simbol raja sebagai pelindung), *waos* atau tombak (simbol raja memiliki kewibawaan, dan ketegasan dalam bertindak), *duwung* atau keris (simbol raja harus memiliki rasa tanggung jawab dan cerdas) dan *teken/tongkat* (simbol raja harus mampu sebagai tuntunan/panutan). Dalam hal ini, wujud regalia masing-masing raja di berbagai wilayah dapat berbeda-beda sebagaimana yang disimbolkan atas kepemimpinan dan ajaran yang dianutnya (Wawancara: Brojodiningrat, 2017).

Dalam kekuasaan raja, sering kali dipandang bahwa raja yang besar adalah raja yang memiliki banyak pasukan dan senjata yang menunjukkan kekuatannya. Raja besar adalah yang banyak mendapatkan kiriman upeti dari bawahannya yang menunjukkan luasnya wilayah kekuasaannya. Raja yang besar adalah raja yang memiliki istana megah dengan berbagai regalia mewah yang menunjukkan kekayaannya (periksa : G. Moedjanto: 1987).

Berbagai senjata upacara dan regalia tersebut dalam perkembangannya ada pula yang difungsikan secara teknomik sebagai senjata, tetapi konsep dasarnya lahir sebagai kelengkapan upacara dan regalia yang lebih menekankan ajaran kepemimpinan dan keagamaan.

#### **4. Sebagai kelengkapan busana tradisional**

Hampir seluruh etnik di Indonesia dalam mengenakan busana tradisionalnya senantiasa dilengkapi berbagai senjata tradisional. Dalam konteks ini, senjata tradisional lebih didudukan sebagai identitas etnik, kesopanan, kemapanan, kemerdekaan dan kemuliaan. Senjata tradisional lekat pada busana tradisional mereka karena sarat makna-nilainya.

Terdapat ungkapan bahwa bagi orang Jawa berbusana adat tanpa keris ibarat telanjang, demikian pula bagi masyarakat Melayu ketika Sultan Riau diundang Jenderal Belanda dan diminta melepas kerisnya, hal ini dianggap penghinaan dan melucuti kehormatannya. Hal ini menunjukkan bahwa senjata tradisional merupakan bagian penting dalam berbusana adat yang harus ada (periksa: Raffles: 2008; Yup, 1967; Fadli Zon dan Yuwono, 2018).

Laki-laki Jawa, Madura, Lombok, Bali, Lampung, Minangkabau, Palembang, Riau, Gorontalo dalam berbusana adat senantiasa dilengkapi dengan keris yang terselip di pinggangnya. Laki-laki Aceh dilengkapi dengan rencong yang terselip di pinggang mereka, bahkan tidak sedikit wanita yang mengenakan rencong. Laki-laki Bugis dan Makassar selain menyandang keris kadang juga menyandang badik dalam busana adat mereka. Laki-laki Sumba, Sumbawa dan Maluku dalam berbusana adat membawa sejenis pedang dan tameng. Laki-laki Betawi dan Banten senantiasa dilengkapi golok terselip di pinggang mereka. Laki-laki Papua dalam berbusana adat senantiasa dilengkapi dengan panah dan tombak.

Laki-laki Dayak senantiasa menyandang Mandau mereka. Dalam berbusana adat laki-laki Dayak wajib membawa Mandau. Mandau sebagai simbol saudara yang akan senantiasa menjaga dan melindunginya. Mandau juga mencerminkan simbol keberanian dan kekuatan bagi laki-laki Dayak. Selain itu, Mandau mencerminkan simbol perlindungan dari leluhur dan Sang Pencipta (wawancara: Natun, 2016; Ugau, 2017).

## 5. Benda penolak bala

Senjata tradisional di Nusantara tidak selalu difungsikan secara fisik sebagai senjata, tetapi juga biasa dihadirkan sebagai benda penolak bala. Dipercaya senjata tradisional juga memiliki kekuatan magi sehingga dapat menjauhkan bala. Bahwa ancaman tidak semata hadir pada dunia nyata, tetapi juga bisa datang dari yang gaib, sehingga senjata tradisional juga digunakan sebagai benda penolak bala (wawancara: Brojodiningrat, 2018, Periksa: Sumadja; 2012; Arifin, 2006).

Kekuatan yang ada dalam senjata tradisional dipercaya dapat menjauhkan berbagai bala dan petaka yang datang dari dunia gaib, oleh karena itu, senantiasa dihadirkan untuk menetralsir dan menolaknya. Bahwa yang gaib hanya dapat dinetralsir melalui kekuatan yang gaib pula, sehingga daya magi dari senjata tradisional sangat diandalkan. Tidak mengherankan bila dalam pembuatannya senantiasa dilakukan doa dan upacara yang dilengkapi berbagai sesaji, demikian pula dalam merawat dan memperlakukan senjata tradisional yang sarat dengan doa, puja dan mantra agar daya magi dalam senjata tradisional terus hidup dan terawat (Periksa: Jasper dan Pirngadi Jilid V, 1930).

Terdapat adat kebiasaan dalam masyarakat Nusantara, yaitu senjata tradisional dan benda yang tajam seperti keris, mata tombak, pedang dan jarum diletakkan di samping tempat tidur ibu hamil. Dipercaya bahwa sang ibu hamil dan sang bayi harus dijaga dari segala daya gaib yang buruk sehingga kehamilannya dapat sehat dan menghantarkan lahirnya bayi yang kelak menjadi orang yang baik.

Ketika bayi lahir, senantiasa diletakkan anak panah, keris, pisau kecil, jarum dan benang di bawah kaki si bayi. Bayi yang baik dan sehat sering kali mendapat ancaman dari hal gaib sehingga harus dijaga dengan baik. Sebagaimana kisah dalam Mahabarata ketika bayi Pari Kesit (putra Abimanyu dengan Dewi Siti Sendari) akan dibunuh oleh Kartamarma, ia selamat karena di bawah kakinya telah ditempatkan panah sakti. Tanpa sengaja sang bayi menjejakkan kakinya dan mengenai anak panah yang melesat tepat mengenai leher Kartamarma hingga tewas seketika.

Padi merupakan simbol kesuburan dan jaminan pangan untuk hidup sehingga harus dijaga. Tidak hanya dijaga dari pencuri manusia atau hewan, tetapi juga perlu dijaga agar padi tetap hidup dan menjadi benih yang baik bila sewaktu-waktu ditanam. Oleh karena itu, ditempatkan di lumbung padi sebilah keris putut, ani-ani dan pisau yang tajam. Jiwa padi harus merasa nyaman tinggal di lumbung padi sehingga harus dijaga dari segala gangguan (wawancara: Kang Maman, 2019).

Senjata tradisional biasa ditempatkan di ruang depan dekat pintu utama rumah tinggal. Payung, tombak dan teken/tongkat ditata berjajar sebagai simbol keagungan dan kenyamanan rumah tinggal, simbol penjaga keamanan dan dijauhkan dari segala yang jahat dan buruk. Hal ini diper-

caya dapat memfilter semua yang masuk ke rumah, bila ada niatan buruk akan terhalangi dan yang niatnya baik akan disambut dengan keramahan. Senjata tradisional tersebut juga menjadi tanda kepada pemiliknya untuk senantiasa menjaga dan ingat akan rumah tempat tinggalnya. Ia harus mampu melindungi keluarganya dan memahami nilai-nilai ketuhanan sebagai pelindungnya (disimbolkan payung), ia harus mampu membawa kemuliaan, kewibawaan dan keagungan keluarganya (disimbolkan tombak) dan ia harus mampu menjadi pemimpin dan panutan bagi keluarganya (disimbolkan teken/tongkat).

Senjata tradisional juga biasa dihadirkan dalam upacara ruwatan dan penolak bala. Upacara-upacara penolak bala biasa dilengkapi senjata yang bersifat tajam dan runcing yang mencerminkan simbol dalam dua sisi. Sisi pertama bahwa manusia akan dijauhkan dari bala bila ia menajamkan pikiran dan hatinya, serta menajamkan kewaspadaan dalam setiap langkah tindakannya. Sisi kedua, bahwa segala bala akan hancur lebur oleh senjata tradisional yang tajam dan runcing, sehingga yang bersangkutan akan selamat.

### **C. Perkembangan Teknologi Senjata Tradisional Nusantara dari Aspek Bahan yang Digunakan**

Perkembangan senjata tradisional masyarakat Nusantara dapat dilihat dari jenis bahan yang digunakan. Penggunaan bahan tersebut mencerminkan kemampuan pengetahuan yang dikuasai. Diawali dari bahan sederhana berupa batu, kayu, tulang dan sejenisnya kemudian berkembang pada bahan yang jauh lebih berkualitas berupa logam. Bahan logam juga terdapat berbagai jenis yang tentunya dalam pengolahannya membutuhkan pengetahuan metalurgi yang beragam pula. Berawal dari pengolahan logam tembaga, berkembang menemukan logam paduan berupa perunggu (tembaga dan timah) dan kuningan (tembaga dan seng), yang dalam prosesnya dengan teknik cetak, lambat laun mereka mampu menemukan dan mengolah logam besi yang bermutu tinggi. Pengetahuan metalurgi pengolahan besi dengan teknologi tempa lipat yang menghasilkan berbagai motif pamor menjadi salah satu capaian teknologi tinggi bidang metalurgi (Hasrinuksmo, 2008; Haryono, 2010; Neka dan Yuwono, 2010). Perkembangan pembuatan senjata tradisional di Nusantara dari aspek bahan dapat diuraikan sebagai berikut:

#### **1. Senjata tradisional dari bahan batu.**

Batu merupakan salah satu bahan paling awal yang digunakan sebagai senjata. Jejak-jejak penggunaan batu sebagai alat untuk berburu, menguliti dan memotong daging menunjukkan telah biasa digunakan semenjak zaman purba di Nusantara. Sungai Baksoka di situs Punung, Pacitan, Jawa Timur

menjadi salah satu tempat produksi massal pembuatan kapak batu sebagai perkakas di zaman purba (periksa: Simanjuntak, Sutikna, Widiyanto, 2024; Holt dalam Sudarsono, 2000). Berbagai artefak batu menunjukkan adanya upaya melalui teknologi yang sangat sederhana dengan cara membentuk batu sedemikian rupa sehingga nyaman dipakai sebagai alat dengan cara digenggam langsung dengan tangan. Lama-kelamaan mereka mengenal dan membuat pegangan atau tangkai sehingga kapak batu digunakan sebagai mata kapak atau mata pisau. Biasa pula dijumpai alat ini diberi tangkai panjang sehingga menjadi tombak yang efektif digunakan untuk senjata berburu. Bahkan dalam perkembangannya kapak batu memiliki fungsi yang lebih luas. Di Papua, kapak batu masih menjadi peralatan dan senjata yang efektif digunakan hingga saat ini, bahkan beberapa suku mendudukkan kapak batu sebagai maskawin dan kelengkapan upacara perkawinan yang dianggap penting.

Walaupun tampak sederhana, bila dicermati dalam penciptaan perkakas dan senjata dari batu memerlukan pengetahuan yang cukup detail. Pemilihan jenis batu yang mudah dibentuk, tajam dan awet merupakan suatu pengetahuan khusus yang harus dikuasai. Tidak semua batu bisa dibuat senjata, sehingga harus memilih yang benar-benar sesuai. Mereka dengan teliti memilih batu yang keras dan kuat, tetapi mudah dibentuk. Teknik pembentukannya dengan cara dipukul atau diadu sesama batu sehingga menghasilkan bentuk senjata yang diinginkan. Teknik ini tentunya juga perlu pengetahuan mendalam mengenai serat batu. Dengan mengetahui arah dari serat batu, akan memperoleh hasil kapak atau mata pisau dan sejenisnya yang bermutu. Selain itu, mereka harus menajamkannya dengan cara mengasah dengan sabar hingga benar-benar tajam atau runcing. Semua pengetahuan itu tidak tiba-tiba muncul, dan tentunya merupakan hasil proses belajar dalam waktu yang tidak pendek.

Berbagai kapak, pisau dan mata tombak dari bahan batu tersebut tampaknya menjadi prototipe dasar lahirnya berbagai perkakas dan senjata tradisional yang lebih maju pada era-era berikutnya. Mereka kemudian mengemasnya dengan baik dan semakin kaya bentuk dan penguasaan teknologi pembuatannya.

## **2. Senjata tradisional berbahan unsur flora dan fauna**

Nusantara yang beriklim tropis kaya berbagai jenis tumbuhan yang berkualitas untuk bahan senjata tradisional. Banyak kayu yang keras, kuat, liat dan mudah dibentuk, demikian pula tumbuh berbagai jenis bambu dan rotan. Di sisi lain, masyarakat tradisional Nusantara juga memiliki kemampuan menggunakan kayu, bambu, rotan tersebut menjadi bahan berkualitas tinggi sehingga memenuhi standar sebagai bahan senjata tradisional.

Metode pengolahan bahan dari unsur tumbuhan untuk menghasilkan bahan yang bermutu dan awet, antara lain, melalui penentuan penebangan kayu dengan *pranata mangsa* (kosmologi Nusantara), *peneresan* (kayu dibuat mati pohon sehingga pengeringannya secara alami dalam kondisi pohon tetap berdiri), *penarangan*/pengasapan dalam jangka waktu tertentu, perendaman di air yang mengalir, perebusan, *kamalan* (direndam lumpur), pengapuran (pengawetan dengan batu gamping/kapur), hingga pewarnaan dengan bahan tertentu agar kayu menjadi kuat, liat dan awet.

Selain flora, di Nusantara juga banyak dijumpai berbagai jenis fauna dan berbagai jenis ikan yang diantaranya dapat digunakan sebagai bahan senjata tradisional. Unsur fauna yang biasa dibuat senjata, antara lain: Tanduk, taring, gigi, dan tulang. Jenis binatang yang bagian tubuhnya biasa digunakan sebagai senjata, antara lain: gajah (tulang dan gadingnya), kerbau (tanduk dan tulang kering kaki), rusa dan kijang (tanduk), kuda (tulang kering kaki), kambing (tanduk), dan sapi (tanduk dan tulang kering kaki). Penggunaan tulang kuda sebagai perabot senjata seperti hulu dan warangka cukup populer dijumpai di Lombok, Sumba hingga Sumbawa (periksa: Fadli Zon dan Yuwono, 2016).

Selain binatang yang hidup di darat juga terdapat berbagai jenis ikan yang hidup di air tawar (sungai dan waduk), di air payau ataupun air asin di laut. Beberapa jenis ikan yang tulang, gigi atau taringnya dapat dibuat sebagai senjata, antara lain: Ikan dulong atau dugong (taring dan tulangnya), ikan duyung (tulang), ikan paus (gigi dan tulang), ikan hiu (gigi dan tulang), kura-kura (cangkang) dan sebagainya. Berbagai bagian tulang (tulang iga), gigi dan taringnya yang keras dan tajam sangat baik dibuat sebagai bahan senjata yang berkualitas.

Penggunaan bahan unsur tumbuhan, binatang ataupun ikan dapat digunakan secara tunggal, tetapi juga biasa dijumpai dikombinasikan dengan baik sehingga menjadi senjata tradisional yang bermutu tinggi. Penggunaan bahan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bersifat tunggal, yaitu senjata tradisional yang dibuat dari satu jenis bahan dasar kayu atau unsur binatang seperti tanduk, tulang, gigi, taring atau gading. Berbagai senjata tradisional dari bahan flora-fauna yang bersifat tunggal (tidak dikombinasikan dengan bahan lainnya, antara lain:
  - Watang, merupakan tongkat dari bahan kayu keras dan liat, yang kedua sisinya dibuat tumpul. Biasanya menggunakan jenis kayu walikukun, ruyung (batang pohon kelapa atau aren), eben, ulin, rotan, bambu kuning atau bambu ori dan sebagainya.
  - Watang waos, merupakan tongkat dari bahan kayu yang salah satu sisi atau kedua sisinya ditajamkan. Biasanya juga dibuat dari kayu keras sebagaimana bahan kayu untuk membuat watang.

- Bindi kayu, batang kayu seukuran lengan yang dibuat dari kayu keras.
  - Gada, batang kayu berukuran cukup besar (sebesar betis hingga paha orang dewasa) yang dibuat dari bahan kayu keras.
  - Welat, pisau kecil yang dibuat dari kulit bambu. Biasanya dipilih dari kulit bambu wulung. Welat dari bahan kulit bambu wulung dikenal sangat tajam. Karena ketajamannya, welat dahulu biasa dipakai oleh para dukun bayi untuk memotong tali pusar bayi.
  - Penetak, sejenis kapak berukuran besar yang dibuat dari tanduk atau tulang yang keras, fungsinya untuk menetak.
  - Uncek, sejenis jarum berukuran besar (sebesar jari dengan panjang sekitar satu jengkal) yang dibuat dari tulang, taring atau gading. Gunanya untuk menusuk.
  - Piso sato, yaitu jenis pisau yang dibuat dari tulang atau gigi binatang. Berupa pisau berbentuk seperti segitiga dengan ujung runcing dan tajam. Digunakan untuk memotong kulit binatang, memotong bahan pangan dan sejenisnya.
2. Bersifat paduan/kombinasi, yaitu senjata tradisional yang dibuat dari kombinasi beberapa unsur bahan, antara lain:
- Bandil (anyaman kulit kayu dan batu), ketapel (badan ketapel dari bahan kayu, tali ketapel dari serat atau kulit kayu, anak ketapel dari batu).
  - Panah (busur dari kayu, tali busur dari kulit atau anyaman serat kayu, anak panah dari bambu, mata anak panah dari besi atau perunggu).
  - Tombak sato, artinya jenis tombak yang bagian mata tombaknya dibuat dari bahan unsur binatang seperti gading, taring ataupun tulang. (Tobak sato batangnya dibuat dari kayu, mata tombak dibuat dari tulang, taring atau gading).

### **3. Senjata tradisional berbahan logam**

#### **a. Bahan logam tunggal**

Bahan logam tunggal yang biasa dijumpai sebagai bahan dasar pembuatan senjata tradisional, antara lain:

Tembaga, merupakan salah satu jenis logam yang biasa dijumpai sebagai senjata pada zaman logam. Timbul Haryono menjelaskan bahwa tembaga merupakan logam yang paling awal ditemukan oleh manusia. keberadaannya yang biasa dijumpai di permukaan tanah atau di kedalaman tanah yang dangkal sehingga lebih mudah ditemukan dan diolah (2010: 12) Berbagai senjata tradisional terbuat dari bahan tembaga, antara lain: kapak corong, kapak lengkung, mata panah, mata tombak dan pisau.

Kuningan, merupakan logam campuran tembaga dengan seng. Berbagai senjata tradisional dari bahan kuningan, antara lain: Kapak corong, mata panah dan pisau.

Besi (Fe), merupakan logam yang jauh lebih kuat dari perunggu. Besi biasa dibuat sebagai mata tombak, pedang, pisau, kapak, kudi, dan berbagai jenis senjata tradisional lainnya.

Baja (C), Merupakan logam yang kuat dan tajam, tetapi mudah patah. Biasanya digunakan sebagai bahan pisau, mata tombak, golok dan berbagai senjata tradisional lainnya.

### **b. Bahan logam paduan**

Perunggu, merupakan campuran tembaga dan timah, berbagai senjata tradisional yang dibuat dari bahan perunggu, antara lain: Kadga, pisau, mata tombak, dan kapak.

Besi dan baja. Baik yang dibuat dengan teknik *slorok* (*kempitan*, Jw, yaitu baja disisipkan di antara lapisan besi) atau *baja gantung* (baja ditempatkan hanya pada sisi ketajamannya), besi dan baja biasa dikombinasikan sebagai senjata yang baik. Sifat besi liat dan kuat, tetapi tidak tajam dan agak lembek, sedangkan sifat baja keras dan tajam, tetapi mudah patah, sehingga bila keduanya dikombinasikan dengan baik akan menghasilkan senjata yang kuat dan tajam.

Besi, baja dan nikel. Teknologi yang dikuasai nenek moyang makin maju dan berkembang. Teknologi pamor telah ada dan berkembang pada era Mataram Hindu abad-9 di Jawa Tengah. Buktinya, ditemukan berbagai artefak kadga dan pisau berpamor yang diduga kuat dibuat pada era tersebut. Sifat besi liat dan kuat, tetapi tidak tajam dan agak lembek, sedangkan sifat baja keras dan tajam, tetapi mudah patah, dan nikel yang tidak berkarat, liat dan kuat serta warnanya putih terang, sehingga bila ketiganya dikombinasikan dengan baik melalui teknik tempa lipat, akan menghasilkan senjata yang kuat, tajam dan indah.

Teknologi seni tempa lipat yang menghasilkan motif pamor yang indah menunjukkan sebagai salah satu puncak pengetahuan metalurgi dalam seni tempa logam di Nusantara. Berbagai produk senjata tradisional bermutu tinggi biasa dijumpai dengan motif pamornya yang indah.

## BAB II

# Jenis-Jenis Senjata Tradisional

### A. Jenis Senjata Tradisional Berdasarkan Teknologi Pembuatannya

#### 1. Jenis senjata tradisional dengan pemanfaatan bahan alam

Dalam pengertian ini adalah senjata tradisional yang dibuat dengan memanfaatkan bahan yang telah tersedia di alam dan hanya dengan sedikit sentuhan dapat menjadi sebuah senjata. Masyarakat sering kali hanya merakitnya dengan diberi tangkai atau bahkan bisa langsung digunakan. Teknologi dan pengetahuan untuk proses perakitannya pun juga relatif sederhana.

Bahan-bahan yang dijumpai di alam dan bisa digunakan sebagai senjata, antara lain:

Bahan dari ikan, misalnya: bagian dari ikan cukup efektif digunakan sebagai senjata, antara lain: gigi hiu digunakan sebagai mata pisau, taring paus ditajamkan dan efektif untuk pisau. Moncong ikan marlin biasa digunakan sebagai alat tusuk yang mematikan, moncong ikan hiu gergaji biasa digunakan sebagai senjata pemukul yang mematikan, dan masih banyak lagi bagian dari ikan yang efektif digunakan hanya dengan sedikit sentuhan.

Bahan dari unsur alam seperti batu. Nusantara kaya akan jenis batu dengan berbagai bentuk, ukuran dan karakternya. Jenis batu tertentu memiliki ketajaman yang baik. Manusia tinggal memecah dan membentuk sesuai ukuran dan menajamkannya, maka batu dapat digunakan sebagai kapak, anak panah, pisau, mata tombak dan sebagainya. Untuk pisau dan mata tombak biasanya diberi tangkai dan kemudian diikat dengan kuat menggunakan tali rotan atau tali dari kulit kambing.

Bahan dari unsur binatang. Unsur binatang seperti tanduk, taring dan tulang biasa digunakan sebagai senjata yang efektif. Beberapa bagian bisa langsung digunakan, tetapi beberapa juga dibentuk sederhana dengan diruncingkan atau ditajamkan sehingga dapat digunakan sebagai senjata tradisional. Contohnya: Taring babi diruncingkan sehingga dapat digu-

nakan sebagai senjata penusuk yang efektif. Tulang paha banteng atau kerbau dapat digunakan sebagai senjata untuk memukul yang mematikan. Tanduk rusa yang ujungnya runcing biasa digunakan sebagai mata pisau atau diruncingkan sebagai mata anak panah dan sebagainya.

Bahan dari unsur tumbuhan. Kita biasa menjumpai masyarakat menggunakan batang kayu atau bambu yang digunakan sebagai senjata. Hal ini dilakukan tanpa mengolah secara khusus, hanya memilih yang sesuai ukuran kemudian dipotong dan langsung dapat digunakan. Contohnya: (1) Watang, yaitu tongkat dari kayu yang keras dan liat digunakan sebagai sebuah senjata yang efektif. Selain kayu, watang juga biasa dibuat dari bambu. Watang adalah semacam tongkat yang kedua sisinya tumpul, biasa dibuat dari kayu atau bambu. Fungsi utamanya untuk menggebuk atau menotok. (2) Gebuk, senjata tradisional dari bahan kayu keras atau batang bambu seukuran lengan yang fungsinya untuk memukul. (3) Blontang, semacam penggebuk, tetapi ukurannya relatif sedikit lebih pendek, digunakan dengan cara dilemparkan. Biasa digunakan untuk menghalau binatang buas atau musuh.

## **2. Jenis senjata tradisional dari teknologi logam**

Teknologi logam menghantarkan kemampuan membuat senjata yang baik. Senjata tradisional bermutu tinggi lahir berkat kemampuan penguasaan teknologi logam yang baik. Dalam konteks senjata tradisional, teknologi pembuatan senjata tradisional dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Teknologi logam tunggal teknik cetak. Merupakan teknologi paling awal yang dikuasai nenek moyang bangsa Indonesia. Bahan tembaga merupakan bahan logam yang pertama kali dikuasai. Keberadaannya biasa dijumpai di permukaan dan penggalian yang dangkal sehingga lebih mudah dan lebih awal ditemukan (Haryono, 2010). Logam tembaga biasa dilebur kemudian dicetak menjadi berbagai perkakas hidup hingga senjata tradisional. Dijumpai dibuat menjadi kapak corong, kapak bulan sabit, mata panah, mata tombak dan pisau.

Artefak senjata tradisional dari bahan tembaga yang dijumpai di Nusantara jumlahnya relatif terbatas dan dapat dikatakan cukup langka. Berbagai bentuk kapak, pisau pendek dan mata tombak yang biasa dijumpai, sedangkan jenis senjata tradisional lainnya dapat dikatakan sangat langka.

Teknologi logam paduan teknik cetak

Pengetahuan teknologi logam terus berkembang dengan pesat. Setelah menemukan tembaga, nenek moyang dapat menemukan perunggu, yaitu logam paduan antara tembaga dan timah. Perunggu lebih kuat dan berkualitas dibandingkan tembaga. Penemuan perunggu menjadi capaian penting dalam bidang metalurgi sehingga menjadi salah satu titik awal nenek moyang memiliki kemampuan memadukan berbagai jenis bahan

logam. Kemampuan memadukan beberapa bahan logam inilah yang kemudian menumbuhkan peningkatan produk logam dalam segala bidang, dari perkakas hidup hingga persenjataan (Periksa : Haryono, 2010; Munos, 2009; Jasper dan Pirngadie, 1930).

Pada zaman perunggu banyak dibuat senjata tradisional dari bahan perunggu, berbagai artefak yang biasa dijumpai, antara lain: mata tombak, kapak, pisau, pedang, golok, mata panah, gada, trisula dan bermacam senjata tradisional lainnya.

#### **a. Teknologi logam tunggal teknik tempa**

Temuan besi (Fe) menjadi salah satu masa penting dalam bidang senjata tradisional karena menghasilkan berbagai produk yang jauh lebih berkualitas. Besi biasa dilebur dan dicetak menjadi berbagai produk termasuk senjata tradisional.

Penguasaan teknologi besi ini lambat laun berkembang dan ditemukan teknik tempa. Dengan cara ditempa, besi menjadi jauh lebih liat, kuat dan tajam. Tidak mengherankan bila senjata tradisional di Nusantara juga biasa dijumpai dibuat dengan teknik tempa. Berbagai senjata tradisional bermutu dibuat dari bahan besi berkualitas karena dalam prosesnya melalui teknik tempa yang baik.

#### **b. Teknologi logam paduan teknik tempa**

Pada perkembangan berikutnya, manusia terus meningkatkan kualitas senjata tradisional yang dibuatnya. Mereka kemudian biasa mengolah besi dan baja. Baja biasa disisipkan di tengah-tengah di antara besi (teknik kempit) kemudian disatukan dengan teknik tempa, sehingga menghasilkan senjata yang kuat dan tajam. Berbagai artefak yang ditemukan di Bengawan Solo dan Sungai Musi Palembang yang diduga kuat dibuat pada periode abad 8 sd 10 menunjukkan penerapan teknik kempit pada bilah senjata tradisional. Artefak tersebut berupa keris Jalak Budha, kudi, dan mata tombak.<sup>3</sup> Setelah dikonservasi dengan warangan, berbagai artefak tersebut pada sisi ketajamannya memiliki warna lebih terang (hitam putih kehijauan) yang menunjukkan lapisan baja, dengan kedua sisi permukaan berwarna hitam kelam yang menunjukkan lapisan besi. Kondisi demikian hanya dimungkinkan dibuat dengan teknik baja kempit.

Teknik baja kempit masih biasa dijumpai di masyarakat pande di Jawa, Madura, Bali, Lombok hingga Sumba dan Sumbawa. Mereka biasa membuat pedang, parang, golok, mata tombak, pisau bahkan keris dengan menerapkan teknik ini.

Selain teknik kempit juga dijumpai teknik baja gantung, mereka menempatkan baja di antara besi pada sisi ketajaman bilahnya (baja gantung) kemudian disatukan dengan teknik tempa. Teknik ini juga sangat efektif untuk mendapatkan senjata tradisional yang bermutu tinggi. Kebiasaan

penerapan teknik ini masih biasa dijumpai di masyarakat pande besi di Sulawesi Selatan. Hal ini biasa diterapkan untuk membuat badik, pedang, parang dan berbagai senjata tradisional lainnya.

### **c. Teknologi seni tempa lipat berpamor**

Puncak teknologi logam pada pembuatan senjata tradisional adalah teknik tempa lipat dengan menghasilkan motif pamor. Teknologi besar, kemungkinan baru ditemukan pada abad 8-9 M di Jawa. Besi, baja dan nikel disatukan dengan teknik tempa, kemudian dilipat sedemikian rupa sehingga menghasilkan motif baik abstrak maupun figuratif yang disebut pamor. Sifat besi yang lembek, tetapi liat, sifat baja yang tajam dan keras, tetapi mudah patah, nikel yang memiliki sifat liat dan tidak berkarat, tetapi tidak tajam. Ketiganya disatukan dengan teknik tempa lipat sehingga menghasilkan senjata tradisional yang liat, tajam, kuat dan indah.

Pamor memberikan tampilan senjata tradisional menjadi lebih indah, kuat, liat, tajam dan tidak mudah patah. Teknologi pamor dijumpai hampir di seluruh wilayah Nusantara dan biasa diterapkan untuk pembuatan berbagai jenis keris dan senjata tradisional.

## **B. Jenis senjata tradisional berdasarkan fungsi teknomiknya sebagai alat**

Senjata tradisional secara fungsi teknomiknya<sup>4</sup> dapat dibagi dua, yaitu yang fungsinya bersifat tunggal dan yang bersifat multifungsi<sup>5</sup>. Selain aspek bentuknya, fungsi senjata yang bersifat tunggal dan multifungsi sangat memengaruhi cara penggunaannya. Gerakan-gerakan (jurus dalam bela diri) sangat berpengaruh pada fungsi dari senjata tersebut, demikian pula dalam gelar perang (strategi perang), keberadaan dari fungsi teknomik senjata tersebut sangat berpengaruh pada penempatannya.

Walaupun secara umum senjata tradisional dapat digunakan secara multifungsi, dari desain awalnya jelas menunjukkan kecenderungan efektivitas senjata tradisional tersebut hanya efektif untuk satu fungsi atau memang didesain sedemikian rupa sehingga efektif digunakan dalam beberapa fungsi. Mengenai fungsi teknomik senjata tradisional dapat digunakan secara tunggal dan multifungsi, dapat diuraikan sebagai berikut:

### **1. Senjata yang difungsikan secara aktif (fungsi teknomik)**

Suatu senjata tradisional dari proses awal pembuatannya telah disiapkan untuk tujuan memiliki satu fungsi teknomik atau memang disiapkan memiliki beberapa fungsi. Aspek bahan, bentuk, dan ukuran sangat menentukan suatu senjata tradisional dari aspek fungsi. Apakah hanya memiliki satu fungsi, misalnya hanya untuk menusuk, atau bisa digunakan beberapa fungsi, misalnya bisa untuk menusuk, menebas, bahkan menggergaji.

### **a. Senjata memiliki fungsi tunggal secara teknomik.**

Senjata tradisional yang sengaja dibuat dengan satu fungsi teknomik saja. Misalnya khusus digunakan untuk menebas saja, khusus digunakan untuk menusuk saja dan sebagainya. Walaupun dapat digunakan untuk fungsi lainnya, senjata ini kurang efektif. Sebagai contohnya:

- Pedang sabet, efektif hanya untuk menebas (*nyabet*, Jw). Mata bilahnya melengkung dengan satu mata ketajaman di sisi depan dari pangkal hingga ujung bilahnya.
- Pedang suduk, efektif hanya untuk menusuk. Mata bilahnya lurus (kadang sedikit melengkung ke arah depan. Ujungnya meruncing tajam kedua sisinya.
- Gada, efektif hanya untuk memukul. Berukuran pendek (sekitar satu hingga satu setengah lengan). Bentuknya kecil di pangkal dan makin ke atas makin membesar. Bentuk kepala gada membulat (*gilik*, Jw) sehingga hanya efektif untuk memukul (*nggebuk*, Jw)
- Wedung, efektif hanya untuk mengiris. Sejenis pisau yang ukurannya cukup lebar dengan satu sisi ketajaman pada bagian depannya.
- Tombak, efektif untuk menusuk, walaupun tangkainya juga bisa untuk menangkis.
- Golok, efektif untuk menebas.
- Pisau penggarit, efektif untuk menorah.
- Kapak, efektif untuk menebas, walaupun juga bisa dilemparkan ke arah musuh.
- Clurit, efektif untuk menebas.
- Mandau efektif untuk menebas

### **b Senjata memiliki multi fungsi secara teknomik.**

Bangsa Indonesia memiliki daya kreativitas yang tinggi. Berbagai produk budayanya sengaja dibuat dapat digunakan untuk beberapa keperluan (multifungsi). Selain aspek kepraktisan tentunya juga menunjukkan kemampuan mereka dalam menciptakan produk budayanya. Dalam bidang senjata tradisional terdapat berbagai senjata yang multifungsi. Dapat digunakan untuk menusuk, menebas, menggergaji, dan sebagainya. Contohnya, sebagai berikut:

Kujang, merupakan senjata khas Sunda. Bersumber dari bentuk dasar Kudi. Kujang berasal dari istilah Kudi Hyang, yang artinya kudi yang di-hyangkan atau diluhurkan. Terdapat banyak prototipe bentuk kujang, antara lain: kujang ciung, kujang naga, kujang daun, kujang pralingga, kujang bangkong, kujang monyet/*were*, kujang kuntul dan kujang badak. Semua bentuk kujang tersebut bersifat multifungsi, antara lain: dapat digunakan untuk menebas, mencongkel, mengait, lubangnya untuk membuat tali, dapat digunakan untuk menggergaji, memotong dan sebagainya (periksa: Yuwono, 2014; Fadli zon dan Yuwono, 2018).

Kudi Tarancang, merupakan perkakas perladangan, tetapi juga efektif digunakan sebagai senjata. Didesain secara unik sehingga dapat digunakan untuk menebas, memotong, menetak dan membuat tali. Raffles dalam bukunya *History of Java* menjelaskan bagi masyarakat Jawa Kudi Tarancang biasa digunakan untuk senjata perang yang efektif (Eko Prasetyaningrum, dkk: 2008).

Pedang Suduk Sabet, yaitu *dhapur* pedang yang dapat digunakan untuk menebas dan menusuk secara efektif. Bentuknya didesain sedemikian rupa dengan sedikit sisi depannya tajam dan melengkung ke depan, ujungnya meruncing dan hampir separo sisi atasnya juga sengaja dibuat tajam. Pedang ini memudahkan ketika digunakan untuk menebas ataupun menusuk dengan sama-sama efektifnya.

Songsong, fungsi utamanya untuk payung atau melindungi dari panas dan air hujan, tetapi payung juga efektif digunakan untuk pertahanan dan perlindungan ketika diserang musuh dalam jarak dekat dan jumlahnya banyak. Payung juga efektif untuk menangkai serangan anak panah dengan cara diputar.

## **2. Senjata yang difungsikan secara pasif**

Masyarakat Nusantara memiliki kecerdasan tinggi dalam menyikapi kondisi alam, oleh karena itu, dalam penciptaan senjata tradisional pun mereka biasa memanfaatkan kondisi alam. Mereka dengan jeli menciptakan senjata tradisional yang dapat disamarkan dan ditempatkan secara khusus di alam, tetapi sangat mematikan. Mereka tidak harus secara langsung menggunakannya, cukup menempatkan pada tempat-tempat yang telah diperhitungkan. Mereka menempatkan senjata sebagai jebakan binatang buruan ataupun musuh yang mengancam mereka. Mereka cukup menunggu pertanda bila jebakan mereka mengenai binatang buruan atau musuh (Periksa: Sumintarsih, 1990).

Senjata yang bersifat pasif tersebut biasa disebut jebakan, antara lain, dapat dicontohkan sebagai berikut:

Luweng, jebakan yang berupa tanah digali hingga kedalaman tertentu kemudian di dalamnya diberi mata senjata yang runcing. Biasanya berupa mata pisau, mata tombak, bambu atau kayu yang diruncingkan, kemudian ditutup dengan daun sehingga tersamarkan. Bagi yang terperosok pada lubang tersebut akan luka parah dan mematikan. Biasa digunakan untuk menangkap binatang buruan dan juga untuk jebakan musuh (wawancara: Ngadeni, 2023).

Jerat, jebakan dari tali, sehingga yang menginjaknya akan terikat kuat dan mematikan. Biasa digunakan untuk menangkap binatang dan juga untuk jebakan musuh. Hingga saat ini, jerat masih biasa digunakan untuk menangkap babi hutan dan buruan lainnya di berbagai wilayah di Indonesia seperti di Sumatra, Kalimantan dan Papua.

Kolo pracik, jebakan yang berupa bambu, kayu atau tulang yang diruncingkan dan ujungnya diberi racun. Diperuntukkan sebagai pengamanan rumah, benteng, kantor dan sebagainya. Umumnya ditempatkan secara khusus di sekeliling pagar rumah dan disamarkan dengan tanda khusus, sehingga mudah diketahui oleh pihak penghuni rumah, tetapi tidak terlihat bagi orang luar. Orang yang menginjak kolo pracik akan terluka dan racunnya akan membuatnya lumpuh dan tidak bisa berjalan.

Kolo tali, jebakan berupa susunan tali-tali yang dibuat sedemikian rupa, bagi yang menginjaknya akan terjatuh beberapa tali yang saling mengikat sehingga sulit untuk dilepaskan. Biasa digunakan untuk jebakan perang dan menangkap binatang buruan.

## **C. Jenis Senjata Tradisional Berdasarkan Cara Memakainya**

### **1. Digunakan dengan dipegang dengan tangan**

#### **a Dipegang satu tangan**

Pisau, merupakan senjata tradisional yang berakar dari perkakas rumah tangga. Pisau sangat efektif digunakan sebagai alat, tetapi juga efektif sebagai senjata penusuk ataupun untuk menyayat. Terdapat banyak jenis pisau, seperti: Lading (lading landung, lading bader, lading wader, lading cekak dll), Bedok (bedok ageng, Bedok alit, bedok landung, bedok lanan, bedok wadon dll), pengoret, dan sebagainya.

- Tombak Telempak, yaitu tombak yang berukuran pendek. Kira-kira panjang tangkainya dari sepanjang lengan hingga satu depa. Efektif digunakan saat pertarungan menggunakan kuda, di atas perahu atau kapal. Tombak ini juga efektif untuk penyeragaman musuh.
- Tombak Cis, tombak dengan tangkai dan bilah yang kecil dan panjangnya kira-kira setinggi badan pemakainya. Karena cukup ringan, tombak cis dimainkan dengan satu tangan dan efektif digunakan dalam pertarungan segala medan. Bahkan mudah dimainkan sambil menunggang kuda, di atas perahu ataupun saat di hutan.
- Tombak cis populer digunakan dalam pertempuran prajurit-prajurit kerajaan di masa lampau, namun juga efektif digunakan sebagai senjata untuk berburu. Tombak ini efektif untuk menangkap tikus, kancil hingga kijang. Untuk binatang yang berukuran lebih besar kurang efektif.
- Pedang, terdapat beberapa jenis pedang, seperti: pedang bandol, sabet, sabet suduk, suduk maru, supo nyono, lar bango, lawi, lurus, luwuk, lameng, dan klewang. Merupakan jenis pedang yang dimainkan dengan satu tangan. Berbagai jenis pedang ini efektif digunakan dalam pertarungan jarak dekat. Pengguna pedang biasanya juga membawa tameng. Satu tangan memegang pedang dan tangan lainnya memegang tameng untuk perlindungan dari serangan lawan.

- Golok. Merupakan senjata sejenis pedang yang berukuran pendek. Rata-rata panjang bilahnya seukuran panjang siku lebih dua jari. Banyak ragam bentuk dan jenis golok. Senjata tradisional ini populer di seluruh Nusantara, tetapi budaya golok yang paling populer ada di Banten, Betawi, dan Pasundan. Biasa dikenakan dengan cara diselipkan di pinggang. Golok biasa digunakan atau dimainkan dengan satu tangan dan biasa beralih dari tangan kanan ke tangan kiri, tetapi pada prinsipnya hanya dipegang satu tangan.
- Kudi/kujang, perkakas perladangan yang juga efektif digunakan sebagai senjata dalam pertarungan jarak pendek, terutama kudi pangarak, kudi lantang dan kudi bares. Efektif untuk menebas, mengait dan menetak. Digunakan dengan dipegang satu tangan.
- Tumbak Lada, sejenis pisau yang populer di masyarakat Melayu terutama Riau, Minangkabau, hingga masyarakat Batak. Pada umumnya hulu dan sarungnya dibuat dari bahan gading, tanduk kerbau atau kayu pilihan yang diukir halus dan indah.
- Siwah, merupakan senjata sejenis tumbak lada, tetapi hulunya dibuat lebih sederhana. Populer di seluruh wilayah Palembang dan sekitarnya. Siwah juga biasa digunakan sebagai sarana pengadilan pada suatu kasus adat. Caranya, siwah dicabut dari sarungnya kemudian sisi tajamnya ditempatkan di atas jari telunjuk si tersangka. Bila siwah seimbang maka yang bersangkutan tidak bersalah, tetapi bila siwah bergerak dan mengiris jarinya maka yang bersangkutan dianggap bersalah. Siwah jenis ini populer disebut siwah timbang.
- Rudus, sejenis pisau dari Bengkulu. Bentuknya mirip dengan tumbak lada, tetapi sarung dan warangkanya relatif lebih sederhana, secara ukuran juga sedikit lebih besar. Rudus dapat digunakan sebagai senjata yang efektif dalam pertarungan jarak dekat, tetapi juga biasa dipakai oleh para tetua adat sebagai simbol strata sosial tinggi.
- Badik, merupakan senjata khas masyarakat di Sulawesi. Hampir semua suku di Sulawesi, seperti Bugis, Makassar, Mandar, Soppeng dan sebagainya mengenal baik dan memiliki badik. Badik dan keris merupakan senjata pembela *sirik*, yaitu harga diri masyarakat Sulawesi terutama Bugis-Makassar.
- Rencong, merupakan senjata penusuk khas masyarakat Aceh. Bilahnya serupa dengan tumbak lada, tetapi dikembangkan sehingga bila diperhatikan dengan teliti dari bentuk hulu, bilah dan sarungnya merupakan lafaz “Bismillah”. Rencong merupakan senjata tradisional yang bersumber dari ajaran Islam. Rencong tidak semata-mata untuk menjaga pemilikinya, tetapi juga merupakan simbol untuk menjaga agama dan kehormatan.

- Pisau Seseled. Merupakan jenis pisau masyarakat Bali. Biasa terselip di pinggang. Pisau ini merupakan kelengkapan berbusana sehari-hari, acara adat dan bila dalam keadaan genting. Seseled efektif sebagai senjata pertarungan jarak dekat.
- Pemaje atau Pemaje Ladek, merupakan semacam pisau tradisional masyarakat Lombok yang dibuat dengan indah. Dihias dengan hulu dan sarung dari kayu-kayu pilihan, juga dihias dengan perak atau emas dan dikombinasikan dengan batu mulia. Pisau ini merupakan salah satu kelengkapan dalam berbusana adat bagi masyarakat Sasak Lombok.
- Wedung, semacam pisau bermata satu sisi dengan ukuran cukup lebar. Biasanya dilengkapi dengan hulu dari tanduk dan warangka dari kayu dan diberi slepet dari bahan tanduk kerbau sebagai penjepit saat dikenakan. Wedung biasa dikenakan di pinggang sisi depan. Di Keraton Surakarta wedung biasa dikenakan oleh abdi dalem atau sentono (kerabat keraton) yang telah berusia lanjut (sudah tidak haid). Sedangkan di Keraton Yogyakarta, wedung juga biasa dikenakan oleh laki-laki para kerabat keraton. Wedung juga biasa dihadirkan dalam upacara-upacara adat yang bersifat sakral.
- Klewang, sejenis pedang berukuran cukup besar dan lebar. Efektif digunakan untuk menebas.
- Clurit, merupakan senjata tradisional khas dari Madura. Bentuknya menyerupai sabit dan menjadi senjata yang biasa dibawa oleh laki-laki Madura. Clurit mencerminkan symbol keberanian, harga diri hingga rasa tanggung jawab bagi laki-laki di Pulau Madura.
- Kujang, merupakan kudi yang di-hyangkan. Kujang lebih didudukkan sebagai pusaka, tetapi juga dapat dihadirkan sebagai senjata, terutama kujang tarancang dan kujang ciung. Kujang sangat populer dan dikenal di Jawa Barat dan identik sebagai senjata dan pusaka masyarakat Sunda.
- Karambit, senjata mematikan yang bentuknya serupa kuku harimau. Hulu karambit diberi lubang tempat jari sehingga ketika digenggam sangat sulit untuk lepas. Ukuran yang relatif kecil dan melengkung tajam, ketika dipakai dalam genggamannya membuatnya sulit terlihat bila digunakan memukul dalam pertarungan jarak dekat.
- Karambit merupakan senjata tradisional dari Minangkabau dan juga menyebar di daerah-daerah sekitarnya. Karambit identik sebagai senjata para pendekar silat yang mumpuni.
- Mandau, merupakan senjata suku Dayak yang sangat mematikan. Mandau yang bermutu dibuat dari bahan besi Mantikei yang diambil dari hulu sungai-sungai besar seperti hulu Sungai Mahakam. Tiap suku dayak di Kalimantan memiliki produk budaya berupa Mandau, dan melalui Mandau yang mereka hasilnya mudah diketahui suku pemiliknya. Bentuk dan ukuran bilah Mandau, bentuk dan motif ukir pada ulu/hulu dan sarung Mandau mencirikan suku pemiliknya.

- Bindi kayu, sejenis pemukul dari bahan kayu keras. Biasa dibuat dari kayu galih asem, kemuning, walikukun, sambi, angšana keling dan kayu keras dan kuat lainnya.

### **b Dipegang dua tangan**

- Tombak Blandaran, yaitu tombak yang berukuran panjang, rata-rata lebih dari tiga depa orang dewasa. Biasa digunakan oleh pasukan infantri dan efektif untuk perang brubuh (pertarungan langsung jarak dekat). Tombak ini dipegang dengan dua tangan dan rata-rata dipilih bagi mereka yang memiliki tangan dan lengan yang benar-benar kuat.
- Tombak Towok/Penowok, yaitu tombak yang ujungnya bercabang dan bergerigi pada bagian sisi dalamnya. Tombak ini efektif untuk melumpuhkan lawan, melumpuhkan pencuri hingga melumpuhkan babi hutan atau kijang yang ingin ditangkap hidup-hidup. Tombak towok memiliki ukuran cukup panjang, rata-rata panjangnya tiga depa. Dengan tangkainya yang panjang, bila digunakan untuk melumpuhkan lawan atau binatang buas akan memberikan keamanan bagi yang memegang/menggunakannya.
- Kapak Landung, yaitu senjata yang berupa kapak bertangkai cukup panjang. Karena ukurannya relatif panjang dan berat di ujung, senjata ini dimainkan dengan kedua tangan dengan cara diayunkan. Umumnya dipakai oleh mereka yang memiliki perawakan kekar, kuat, tetapi lincah.
- Watang, yaitu tongkat dari kayu, bambu atau rotan. Ukuran dari setinggi badan pemakainya hingga satu setengah badan pemakainya. Watang tumpul pada kedua sisinya. Sangat efektif untuk melumpuhkan lawan tanpa harus membunuhnya. Biasa digunakan masyarakat umum ketika hendak menangkap maling dan digunakan untuk menginterogasi tawanan. Watang efektif digunakan untuk menggebuk/memukul dan menusuk, selain itu, juga efektif untuk melindungi diri dari serangan lawan yang menggunakan pedang atau panah.
- Songsong, payung khusus yang selain digunakan untuk pelindung dari sinar matahari dan air hujan, juga efektif digunakan sebagai senjata bertahan. Dipegang dan dimainkan dengan kedua tangan. Biasa dipakai oleh pasukan pengawal untuk melindungi pemimpin atau raja.
- Tombak Gondil, sejenis tombak, tetapi ujungnya terdapat beberapa macam senjata yang ditata melingkar seperti ruji payung. Digunakan dengan cara diputar tangkainya menggunakan dua tangan. Efektif untuk bertahan, dapat digunakan untuk menangkal serangan anak panah atau menangkal sekelompok serangan pedang. Biasa digunakan oleh orang yang benar-benar kuat dan tangguh.
- Kudi Tarancang, atau kudi yang diberi tangkai panjang. Efektif untuk melumpuhkan lawan. Dipegang menggunakan kedua tangan, efektif untuk menusuk, menebas ataupun menangkal serangan dengan tang-

kainya. Kudi tarancang biasa dipakai oleh kelompok pasukan yang memiliki keahlian memainkan persenjataannya berbeda-beda untuk suatu misi melumpuhkan lawan, seperti ahli pedang, tombak, kudi dan panah.

- Kujang Tarancang, merupakan kujang yang bertangkai panjang sehingga cara menggunakannya dengan dua tangan. Biasa dibawa dengan cara dipikul.
- Kujang Pangarak, merupakan kujang yang bertangkai panjang dari ukuran tangkai satu depa (1 sd 1,5 meter) hingga tiga depa (3 sd 4 meter) sehingga cara menggunakannya dengan dua tangan. Biasa dibawa dengan cara disandarkan dipundak atau dipikul.
- Gada, merupakan senjata tradisional yang dibuat secara khusus dan cukup berat. Gada dimainkan dengan dua tangan dan membutuhkan tangan dan badan yang kuat. Gada dibuat dari bahan kayu keras dan berat, tetapi juga dijumpai ada yang dibuat dari bahan besi, perunggu dan bahkan ada pula yang dibuat berpamor.
- Senjata gada yang sangat terkenal dikisahkan dalam kisah Damar Wulan. Dikisahkan bahwa Minak Jingga, yaitu seorang bupati dari Tuban memiliki senjata ampuh berupa “gada besi kuning”. Dalam mitologi yang berkembang di masyarakat Jawa Timur hingga Jawa Tengah menceritakan bahwa senjata Patih Gajah Mada dari Majapahit juga berupa gada besi kuning yang sangat ampuh.
- Senjata gada biasa dijumpai tertera dalam berbagai relief candi atau dipegang patung raksasa penjaga. Senjata gada juga populer dikisahkan dalam epos Mahabarata, Ramayana, Bima Suci dan berbagai karya sastra lainnya. Dikisahkan bahwa seorang kesatria harus mampu dalam pertarungan tangan kosong dan mampu menggunakan dengan baik empat senjata utama, yaitu: panah, pedang, gada, tombak.
- Bindi Tosan. Merupakan senjata sejenis gada yang dibuat dari bahan besi atau perunggu, tetapi ukurannya lebih kecil. Karena terbuat dari bahan logam walaupun ukurannya agak kecil tetap cukup berat sehingga cara memainkannya sering kali menggunakan dua tangan.

## **2. Digunakan dengan cara dilempar**

- Lembing, merupakan senjata semacam tombak yang digunakan dengan cara dilempar. Terdapat dua jenis lembing, yaitu:
- Pertama adalah Lembing yang berupa semacam tombak bertangkai pendek yang digunakan dengan cara dilempar. Jenis lembing ini biasa dimiliki oleh Masyarakat di luar tembok keraton. Secara penggunaan, ketika dilempar tingkat akurasinya kurang maksimal karena tangkainya terbuat dari kayu sehingga kurang berimbang dengan bilahnya yang dibuat dari besi-baja, sehingga sulit menentukan titik akurasi ketika dilempar.

- Yang kedua adalah Lembing Tosan yang semua bagiannya baik tangkai dan bilahnya dibuat dari logam besi/baja. Agar tidak terlalu berat umumnya dibuat cukup ramping. Badan lembing dibuat guratan-guratan agar tidak licin ketika dilempar. Lembing jenis ini dapat dilempar hingga jarak yang cukup jauh. Tingkat akurasi tinggi dan karena relatif tajam dan cukup berat, sehingga bila mengenai sasaran dengan sangat mematikan.
- Tombak, jenis tombak blandaran cekak (panjang tangkainya sekitar setinggi badan pemiliknya), tangkainya dibuat relatif lebih ramping, dengan mata tombak yang relatif kecil dan meruncing tajam (panjangnya sekitar satu jengkal), seperti *dhapur*: kudup, menur, biring jaler, dan sejenisnya. Jenis tombak ini biasa digunakan dengan cara dilemparkan ke arah musuh.
- Bandil, sejenis tali yang bagian tengahnya dibuat melebar sebagai tempat batu atau benda keras lainnya. Digunakan dengan cara ditempatkan bantu atau benda keras lainnya di tengah-tengah tali, kedua ujung tali dipegang kemudian diputar sekuat mungkin dan salah satu tali dilepas, maka batu akan terlempar jauh mengenai sasaran yang dituju.
- Kapak lempar, jenis kapak bertangkai pendek yang efektif ketika dilempar. Akurasi sasarannya sangat baik dan tergolong senjata yang mematikan.
- Pisau lempar, jenis pisau yang didesain secara khusus sehingga memiliki tingkat akurasi yang tinggi ketika dilempar.
- Blontang, dibuat dari kayu keras seukuran lengan, digunakan dengan cara dilempar ke arah kaki musuh yang tujuannya untuk melumpuhkan. Senjata ini cukup efektif digunakan untuk melumpuhkan lawan terutama saat akan melarikan diri.

### 3. Dibidikkan

- Panah, merupakan senjata tradisional yang sangat populer dan mematikan. Terdapat banyak jenis panah yang berkembang di Nusantara. Baik yang cara menggunakannya dengan cara berdiri ataupun dengan cara duduk. Panah merupakan salah satu jenis senjata tradisional yang paling populer di dunia.
- Katapel, merupakan senjata yang cukup populer. Sepintas katapel seolah hanya mainan anak-anak ketika mencari burung, tetapi sebenarnya katapel merupakan salah satu senjata yang efektif. Sebagai senjata yang efektif, katapel dalam penggunaannya memiliki tingkat akurasi yang tinggi. Tidak bersuara dan bila menggunakan batu atau besi sebagai anak katapelnya maka akan sangat mematikan.
- Senapan api tradisional, masyarakat Nusantara dikenal telah ahli membuat senapan dan meriam pada periode abad ke XVI. Berdasarkan data-data sejarah, pada era Kesultanan Demak telah terjadi perlawanan

pasukan Adipati Unus melawan Portugis di Malaka. Pasukan Adipati Unus kalah karena Portugis menggunakan meriam dan senapan api. Tidak lama setelah peristiwa itu, kesultanan-kesultanan di Nusantara kemudian membeli senapan dari Eropa, dan lambat laun mampu membuatnya sendiri. Era Mataram Sultan Agung dikisahkan telah mampu membuat senapan api dan meriam.

Piagam Undang-Undang Raja Melayu menerangkan bahwa Kesultanan Riau Lingga pada periode abad ke XVII telah mampu membuat meriam dan senapan yang berkualitas tinggi. Demikian pula di daerah-daerah lainnya yang mampu membuat senapan api.

- Sumpit, merupakan senjata tradisional yang cara penggunaannya dengan ditiup. Berupa batang kayu panjang (2 sd 3,5 m) yang diberi lubang di tengahnya sebagai lop tempat anak sumpit dibidikan. Sumpit tanpa suara dan memiliki akurasi tinggi serta jangkauan yang cukup jauh. Anak sumpit sering kali dibubuhi racun sehingga tergolong senjata yang efektif dan mematikan. Sumpit populer pada suku Dayak dan dijumpai di hampir seluruh wilayah Pulau Kalimantan dan sekitarnya.
- Tulup, senjata tradisional semacam sumpit, tetapi berukuran cukup pendek (kurang dari satu meter). Populer dijumpai disepanjang pulau Jawa, Madura hingga Bali.

#### **D. Jenis Senjata Tradisional Berdasarkan Ukurannya**

Senjata tradisional cukup efektif dan secara teknomik sangat tepat karena dibuat berdasarkan kaidah-kaidah ukuran baku. Setiap penciptaan senjata tradisional selalu disesuaikan dengan anatomi tubuh pemiliknya, hal inilah yang melatarbelakangi senjata tradisional tidak ada yang sama persis. Ukuran senjata tradisional didasari ukuran sebagai berikut:

Berdasarkan ukuran tangan. Senjata tradisional yang dimainkan dengan tangan maka akan mengacu pada ukuran anatomi tangannya. Sebagai contoh:

- Pisau: hulu pisau panjangnya satu kepalan tangan, panjang bilah pisau sama dengan *saku nyari* (sepanjang ujung ibu jari hingga ujung jari telunjuk ketika direntangkan), hingga *satu kilan* (sepanjang ujung ibu jari dan jari kelingking ketika direntangkan)
- Golok: hulu panjangnya satu jengkal, panjang bilah dari pergelangan tangan hingga siku ditambah dua jari.
- Pedang: hulu panjangnya satu jengkal, bilahnya paling pendek sepanjang lengan, dan paling panjang satu lengan hingga dada.

Berdasarkan ukuran badan, senjata yang penggunaannya dengan kedua tangan maka akan mengacu pada ukuran tubuh pemakainya, contohnya:

- Tombak: Panjangnya sesuai tinggi badan ditambah tangan direntangkan ke atas. Untuk tombak yang lebih panjang akan menggunakan skala pembanding dari ukuran yang telah disebutkan.

- Sumpit: Panjangnya minimum setinggi badan ditambah ketika lengan direntangkan ke atas hingga dua kalinya.
- Watang: panjangnya sesuai tinggi badan ditambah satu jengkal.
- Gada: panjangnya dari genggam tangan hingga kepala.
- Bindi Wesi atau Bindi Tosan: panjangnya dari genggam tangan hingga ke pundak.

Berdasarkan ukuran lebar badan. Senjata yang penggunaannya dengan cara dibidikkan pada umumnya menggunakan ukuran lebar badan pemiliknya, antara lain:

- Panah: Panjang busurnya sama dengan tinggi badan pemiliknya, sedangkan anak panahnya dari tengah dada hingga ujung jari tengah ketika tangan direntangkan.
- Bandil: Talinya sepanjang satu depa.
- Tulup: Panjangnya setengah hingga satu depa.



## BAB III

# Fungsi Senjata Tradisional

Karya budaya dalam bentuk apa pun tidak semata-mata hanya memiliki satu fungsi saja, melainkan memiliki berbagai fungsi yang mendasar. Sebagai contoh, sebuah senjata tradisional tidak hanya sebagai alat semata, tetapi juga memiliki fungsi lain yang cukup luas, baik dalam fungsi teknomik sebagai alat, fungsi sosial sebagai bahasa tanda masyarakat, fungsi spiritual dan penolak bala dalam fungsi maginya, bahkan lebih jauh senjata tradisional juga menjadi media ekspresi keindahan.

Senjata tradisional dapat bertahan dari waktu ke waktu bukan semata sebagai alat belaka, tetapi mampu berkembang mengikuti kebutuhan zamannya. Dengan cerdas mereka mampu mengolahnya sedemikian rupa baik secara visual ataupun bahasa tanda yang lebih luas sehingga senantiasa secara kontekstual sesuai zamannya. Hal inilah yang menyebabkan senjata tradisional memiliki peran penting sebagai penanda zaman. Melaluiinya terekam tanda atas kondisi zaman ketika senjata tradisional tersebut dibuat. Secara substansial senjata tradisional dapat merekap tingkat peradaban melalui rekaman capaian teknologinya, idiom dan bahasa simbolis yang digunakan, serta masyarakat pengguna dan persebarannya hingga nilai-nilai simbolis yang lebih luas.

Latar belakang itulah yang kemudian mendudukan senjata tradisional tidak semata dibuat untuk memenuhi fungsi dasarnya sebagai alat, tetapi memiliki arti penting yang luas. Senjata tradisional menjadi semacam kristalisasi kemampuan dan cara berpikir, serta daya hidup masyarakat pemiliknya dalam menyikapi kondisi zamannya.

### A. Fungsi Teknomik

Senjata tradisional dalam bentuk apapun memiliki fungsi dasar yang efektif. Senjata tradisional dibuat pada awalnya karena satu tujuan memenuhi fungsi dasarnya sebagai alat. Namun demikian dalam perkembangannya merambah pada fungsi yang lebih luas, terutama ketika dipergunakan dalam fungsi simbolis, baik yang mencerminkan kontes sosial maupun spiritual.

Pada dasarnya, secara substansi awal, senjata tradisional merupakan alat untuk membela diri, melumpuhkan dan bahkan bila terpaksa dapat digunakan untuk membunuh lawan.

Fungsi teknomik merupakan fungsi dasar yang harus terpenuhi terlebih dahulu, yaitu senjata tradisional dapat diperankan sebagai senjata. Suatu senjata tradisional ada yang dibuat tajam, runcing, bergerigi, berkelok-kelok dan sebagainya, pada dasarnya untuk memenuhi sebagai peralatan yang efektif dan ergonomis.

Dalam fungsi teknomik sangat ditekankan aspek ergonomisnya. Senjata tradisional harus memberikan kenyamanan ketika digunakan sehingga aspek kepraktisan menjadi penting. Hal ini agar senjata yang dibuat dapat digunakan dengan baik dan nyaman serta ada kemudahan dalam penggunaannya. Misalnya, sebuah pedang harus nyaman ketika dipegang dan itulah mengapa ada pertimbangan yang matang dalam pembuatan hulu sebuah pedang, yaitu cukup ringan dan nyaman ketika digunakan, dan tidak terlalu berat sehingga memforsir tenaga. Selain itu, diperhitungkan tingkat kelengkungan, panjang pendek dan tebal tipisnya. Semua itu untuk menjamin kemudahan ketika digunakan.

Fungsi teknomik juga menuntut kepraktisan agar senjata tradisional mudah digunakan, mudah dibawa dan tentunya juga memberikan kemudahan dalam perawatannya. Senjata tradisional didesain sedemikian rupa untuk mudah digunakan, sehingga bila dalam keadaan darurat akan cepat dan mudah diperankan untuk membela diri ataupun menyerang musuh.

Fungsi teknomik juga menuntut kekuatan dan keawetan. Senjata tradisional yang dibuat dijamin dapat digunakan secara maksimal karena kekuatan dan keawetannya. Senjata tersebut dapat digunakan berulang kali sehingga menuntut kualitas yang benar-benar bermutu. Sehingga ada jaminan mampu menjadi senjata yang dapat melindungi pemiliknya. Pantang suatu senjata rusak saat digunakan dan dibutuhkan, karena akan menyebabkan kekalahan dan bahkan ia dapat mengancam jiwanya.

## **B. Fungsi Sosial**

Senjata tradisional dalam fungsi sosial, artinya bahwa senjata tradisional menjadi bagian penting sebagai bahasa tanda sosial dalam kehidupan masyarakat. Baik fungsinya yang mencerminkan identitas etnik, kelengkapan busana, perlambang falsafah hidup hingga bahasa tanda dalam atribut prajurit.

### **1. Perlengkapan Busana**

Bagi masyarakat Indonesia, senjata tradisional merupakan pelengkap/ atribut berpakaian adat yang dianggap penting. Sir Thomas Stamford Raffles menggambarkan bahwa bila masyarakat Jawa berbusana adat tanpa

mengenakan keris ibarat masih telanjang. Demikian pula diungkapkan masyarakat Palembang bahwa lelaki yang mengenakan busana adat tanpa mengenakan keris seperti orang *betino* saja (seperti perempuan).

Masyarakat Bengkulu menyandang rudus dalam berbusana adat, demikian pula masyarakat Aceh senantiasa menyelipkan rencong atau keris di pinggangnya saat berbusana adat. Masyarakat Dayak di Kalimantan dari suku apa pun senantiasa menyandang Mandau ketika berbusana adat. Demikian pula masyarakat Bugis dan Makassar dalam berbusana adat tidak ketinggalan menyandang badik atau keris di pinggangnya. Hampir semua masyarakat Nusantara menyandang senjata tradisional saat mengenakan busana adat mereka.

Secara lebih luas dan lebih umum, senjata tradisional yang mencerminkan identitas etnik dan adat, antara lain:

- Mandau dan Sumpit, identitas masyarakat Dayak.
- Badik, identitas masyarakat Dayak.
- Clurit, identitas masyarakat Madura
- Blakas, identitas masyarakat Bali
- Siwah Timbang, identitas masyarakat Palembang
- Rencong, identitas masyarakat Aceh
- Tumbuk lado, identitas masyarakat Batak
- Karambik, identitas masyarakat Minangkabau
- Wedung, identitas masyarakat Surakarta dan Yogyakarta
- Kujang, identitas masyarakat Sunda
- Rudus, identitas masyarakat Bengkulu

## 2. Atribut Raja atau Bangsawan

Senjata tradisional merupakan salah satu atribut *keprabon* (*prabu* = raja). Para raja dan pejabat pemerintah senantiasa mengenakan senjata tradisional baik berupa keris, pedang, atau tombak sebagai identitas kepemimpinan dan jabatannya. Senjata tradisional menjadi bagian atribut raja secara turun-temurun sebagai tanda keabsahan kekuasaannya. Contohnya, raja-raja di Yogyakarta ketika naik tahta mendapatkan keris pusaka Kanjeng Kyai Ageng Jaka Piturun sebagai tanda keabsahan kekuasaan dan kepemimpinannya. Demikian pula setiap pejabat *patih* senantiasa diberi keris Kanjeng Kyai Purbaniyat.

Hal serupa terjadi di Kesultanan Jambi. Seorang Sultan di Jambi akan sah kekuasaannya bila dalam penobatannya dilengkapi dengan keris Si Ginje dan keris Singa Merjaya. Demikian pula di Riau, seorang sultan akan dianggap sultan yang sah bila upacara penobatannya dilengkapi dengan keris Supena Riau dan cogan.

### 3. Atribut Utusan Raja

Seseorang yang mendapatkan tugas dari raja atau mengemban tugas kenegaraan yang penting dan dianggap memiliki tingkat risiko tinggi akan dibekali salah satu pusaka raja berupa senjata tradisional. Pusaka raja tersebut untuk menambah daya spiritual dan psikologis. Keris tersebut sekaligus sebagai tanda dan identitasnya sebagai utusan raja. Oleh karena itu, dapat dipahami mengapa pada beberapa senjata tradisional dijumpai adanya lambang kerajaan tertentu yang mencerminkan tugasnya sebagai utusan/delegasi.

### 4. Atribut Prajurit

Secara teknomik (fungsi guna) senjata tradisional dapat pula berperan sebagai senjata perang yang efektif. Keberadaannya sebagai senjata kemudian mendudukan senjata tradisional menjadi bagian dari atribut yang dikenakan para prajurit kerajaan. Catatan sejarah dan cerita-cerita babad menerangkan prajurit-prajurit yang senantiasa mengenakan senjata tradisional, antara lain, prajurit Pamating (Bali), prajurit Bugisan (Yogyakarta dan Surakarta), prajurit patangpuluhan (40 prajurit) Mangkunegaran, dan sebagainya. Mereka menyandang keris, pedang dan wedung/seseled atau sejenis pisau.

Sebagai contoh, di Surakarta terdapat beberapa legium prajurit yang ditandai dengan senjata tradisional yang dikenakannya, misalnya: Pasukan Jemparing (pasukan dengan senjata panah), pasukan Waos (pasukan infantri dengan senjata tombak), Pasukan pedan lan tameng (pasukan infantri dengan senjata pedang dan tameng), pasukan telik sandi (pasukan mata-mata dengan senjata keris), pasukan kuda (pasukan berkuda dengan senjata tombak dan pedang), dan sebagainya.

### 5. Penanda Pangkat atau Status Sosial

Senjata Tradisional merupakan salah satu atribut warga masyarakat aristokrasi, sehingga wajar jika dikembangkan aturan khusus mengenai kepemilikan bentuk senjata tradisional tertentu (*dhapur, pamor, pendhok, warangka, jejeran*, dll) yang mengacu pada tingkat kedudukan, pangkat, atau status sosial baik di dalam atau di luar keraton (periksa Guritno, 2006: 43).

Misalnya penggunaan warna *pendhok* di Keraton Surakarta: *pendhok kemalo abrit* (merah) khusus dikenakan oleh raja, *pendhok kemalo ijem* (hijau) dikenakan para *bekel* dan yang sederajat dan *pendhok kemalo ireng* (hitam) khusus dikenakan oleh abdi dalem dan masyarakat biasa.

Contoh lainnya, di Yogyakarta hanya para *sentono inggil* yang boleh mengenakan wedung terselip di pinggangnya. Di Surakarta, Wedung hanya dikenakan oleh sentono atau abdi dalem perempuan yang sudah lanjut usia (sudah tidak haid).

Secara lebih luas dan lebih umum, fungsi senjata tradisional di Nusantara yang berkaitan dengan strata sosial dan profesi juga dapat dicontohkan sebagai berikut:

- Kudi dan kujang senjatanya peladang dan petani (Sang Hyang Siksa Kandang Karesian)
- Keris senjatanya para raja dan bangsawan
- Pedang senjatanya para prajurit dan pemimpin militer
- Pamuk senjatanya pendeta dan agamawan
- Tempius, senjatanya pemuka agama (di Lombok)
- Pecut, senjatanya peternak hewan berkaki empat (*kang angon sato kewan*)
- Bindi, senjatanya *Jogo boyo* (*jogo boyo kang tunggu regol*) atau penjaga keamanan (sekuriti).
- Klewang, senjatanya *poro sinder* (mandor atau kepala tukang para pekerja di sawah dan perkebunan)
- Blakas mebat, senjatanya juru masak (Bali)

## 6. Fungsi Spiritual

Zoetmulder dalam bukunya yang berjudul '*The significance of the study of culture and religion for Indonesian historiography*', memberikan penekanan tentang peranan yang dimainkan oleh agama dalam kebudayaan. Dinyatakannya bahwa tiada satu pun kebudayaan di dunia ini yang lepas dari pengaruh agama (spiritual) (1965:327). Data-data arkeologi seperti prasasti Humanding, prasasti Rukam, prasasti Wukajana dan berbagai prasasti lain dengan jelas diketahui bahwa sebagian besar pada kenyataannya keris dan senjata tradisional sering kali terlibat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan.

Keindahan (*tontonan*/estetik) yang didasari konsep spiritual, religius dan magis (tuntunan/falsafah) sering kali bersifat abstrak dan disuguhkan melalui bentuk-bentuk simbolis (tersirat). Bentuknya yang dikemas secara simbolis, sehingga untuk menjangkau dan memahaminya selain dibutuhkan kepekaan dan kecerdasan pikir juga dibutuhkan kecerdasan dan kepekaan rasa batin yang tinggi. Semakin halus dan mendalam makna dan nilai yang ada di dalamnya maka semakin halus pula bahasa ungkapannya (cenderung tersamar atau *ora mloho* dan *ora lekoh*).

Keindahan yang halus dan bersifat simbolis dari hasil karya masyarakat Indonesia selaras dengan yang diungkapkan oleh Thomas Stamford Raffles (1965:154) dalam bukunya *The History of Java* bahwa masyarakat Hindia Timur (khususnya Jawa) pada umumnya memiliki pemikiran dan perasaan yang tajam, peka serta memiliki kemampuan penilaian tentang karakter yang biasanya tepat (Soedjatmoko, 1965:327).

Lebih lanjut, Raffles mengutip isi dalam kitab *Niti Sastra* bahwa orang yang terhormat adalah orang yang mampu menjelaskan secara rinci semua ungkapan-ungkapan dan perlambang yang tidak jelas (tersirat/mistik) (Prasetyaningrum dkk, 2008:163).

## 7. Simbol Hubungan Manusia dengan Tuhan

Senjata tradisional di Nusantara sering kali dikemas sedemikian rupa dengan muatan-muatan simbolis mengenai makna-nilai hubungan manusia dengan Tuhannya. Simbol-simbol keagamaan yang dikemas sedemikian rupa pada senjata tradisional ini menjadi bagian penting dalam membangun kesadaran atas keberadaan dirinya sebagai makhluk Tuhan. Dalam pengertian ini jelas memberikan penekanan bahwa hadirnya sebuah senjata tradisional bukan semata untuk berperang dengan orang lain, tetapi juga ditanamkan bahwa musuh terbesar adalah mengendalikan dirinya sendiri untuk tetap di jalan spiritual. Ini membuktikan bahwa dengan memegang atau memiliki senjata tradisional justru tertanamkan nilai-nilai hidup damai.

*Serat Negarakertagama* karya Mpu Prapanca menjelaskan bahwa manusia hidup senantiasa memegang teguh prinsip dunia damai. Prinsip ini dimanifestasikan dalam konteks mistik, yaitu ungkapan *memayu hayuning bawono* (Endraswara, 2012:39). Thomas Munro dalam bukunya *Oriental Aesthetics* menjelaskan bahwa di dalam arti naturalistik tentang spirit dan spiritual, dapat dikatakan bahwa semua seni adalah spiritual. Semua seni melibatkan beberapa reorganisasi perseptual dan imajinatif dalam arti suatu medium indrawi dari bentuk dan ekspresi (Sutopo, 2007:123).

Kemampuan dalam proses penciptaan suatu karya seni dipahami masyarakat Nusantara sebagai suatu darma/kewajiban serta wujud kedekatan terhadap alam lingkungan (sugesti alam) guna mencapai *moksa*, yaitu *kasampurnaning urip manunggaling kawula lan gusti*, artinya "kesempurnaan hidup untuk menyatunya hamba dengan Tuhannya" (periksa pula hubungan dan perbedaan filsafat barat dan timur oleh Dharsono dan Sunarmi, 2007:147).

Oleh karena itu, dalam proses penciptaan (apapun yang mereka buat, termasuk senjata tradisional) bukan didasari atas sifat rajin (kerajinan) semata atau sekedar pemenuhan fungsi teknomiknya sebagai alat/senjata, tetapi lebih dalam karena didasari oleh nilai yang jauh lebih tinggi dari itu, yaitu suatu kewajiban untuk mewujudkan hasil karya yang bersifat spiritual, religius dan magis (nilai falsafah dan filsafat) dan tentunya memenuhi dasar-dasar keindahan (estetik) yang khas Nusantara.

## 8. Simbolisasi Nilai-Nilai Keagamaan dan Ajaran Hidup.

Senjata tradisional demikian kental dengan nilai-nilai keagamaan dan ajaran hidup. Senjata tradisional menanamkan nilai kedewasaan (bagi pemiliknya). Ia harus mampu bertanggung jawab, pantang menyerah, dan mampu hidup secara mandiri serta tidak takut terhadap tantangan dan rintangan apapun dalam hidupnya.

Senjata tradisional juga menanamkan nilai jiwa kesatria. Pantang memiliki musuh, pantang berkhianat dan pantang menyerah, oleh karena itu, senjata tradisional justru menanamkan kedamaian, ketenangan dan

persaudaraan. Dengan senjata terselip di pinggangnya maka seseorang memiliki tanggung jawab untuk menjaga perdamaian dan bukan untuk berperang.

Tajamnya sebuah senjata tradisional menanamkan nilai ketajaman berpikir (mau berfikir dan belajar), harus diimbangi dengan ketajaman hati (pengendalian emosi untuk senantiasa sabar dan tenang), untuk mendasari ketajaman dalam setiap langkah dan tindakan (mantap setiap langkah). Sehingga apapun yang ia lakukan sudah dengan pertimbangan matang dari segala aspeknya.

Senjata tradisional juga menanamkan kesadaran sebagai hamba Tuhan, sehingga kental dengan nilai-nilai keagamaan. Senjata tradisional juga biasa menjadi bagian penting dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan dan spiritualitas. Melaluinya, seseorang membangun kesadaran akan keberadaan Tuhan, sehingga melalui senjata tradisional menumbuhkan semangat dan motivasi menjalankan perintah dan menjauhi larangan sesuai ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya. Beberapa konsep nilai-nilai keagamaan dan spiritualitas pada senjata tradisional, antara lain:

- Keris: Dari konsep *manunggaling kawulo Gusti* (bersatunya hamba dan Tuhan sebagai pencipta), konsep kesuburan, *Lingga* dan *Yoni*, *bapa* angkasa dan ibu bumi dan sebagainya (periksa: Guritno, 2006; Arifin, 2006; Yuwono, 2010)
- Trisula: Siwa Mahadewa
- Wedung/Kadga: Siwa Mahakala (merupakan akulturasi budaya Nusantara dengan budaya Hindu).
- Rencong: Stilir tulisan “Bismillah” (merupakan akulturasi budaya Aceh dengan budaya Islam).
- Greneng: keris stilisasi dari tulisan Allah (merupakan akulturasi budaya Jawa dengan budaya Islam).
- Pedang dari konsep bulu sayap burung Garuda (sang pembebasan perbudakan dan penindasan).
- Kujang Ciung selain tersugesti bentuk burung ciung/jalak, juga merupakan stilisasi “Allah” dalam tulisan arab. (merupakan akulturasi budaya Sunda dengan budaya Islam) (Periksa: Yuwono, 2014; Fadli Zon dan Yuwono, 2018).

## 9. Senjata Tradisional Fungsi Ekspresi Keindahan

Kitab *Kalangwan* menjelaskan dengan cukup gamblang bahwa masyarakat Indonesia adalah ”masyarakat kalangwang” yang artinya ”masyarakat pemuja keindahan”, oleh karena itu, setiap perilaku dan pola pikir masyarakatnya senantiasa berpijak pada nilai-nilai keindahan. Keindahan yang tercermin dalam kitab *Kalangwan* merupakan keindahan yang bersifat magis, religius dan spiritual (periksa pula: Endraswara, 2012: 39, 46-47).

Cipta, rasa dan karsa merupakan sebuah dasar penciptaan karya seni yang bersifat baku dan proses menyelaraskannya dibutuhkan suatu *laku tapa* seperti puasa, kungkum, mutih, tidak tidur, mbisu dan sebagainya. Segala endapan dalam *laku tapa* tersebut menurunkan daya-daya Ilahi yang kemudian divisualisasikan menjadi adikarya-adikarya cipta yang memenuhi kebutuhan nilai estetik dan falsafah (*tontonan, tuntunan, dan tatanan*). Karya-karya yang mereka hasilkan kemudian memiliki energi estetis yang dapat menggerakkan perilaku sosial sebagaimana pesan simbolis dari karya-karya yang mereka hasilkan.

Keberadaan karya seni secara teoritis mempunyai tiga fungsi, yaitu: fungsi personal, fungsi sosial, dan fungsi guna (teknomik) (Dharsono, 1997: 63). Motivasi berkarya seni merupakan media ekspresi yang bersifat personal untuk menuangkan segala ide dan gagasannya dalam bentuk sebuah karya seni. Karya seni sebenarnya adalah ekspresi personal seniman dalam melihat sesuatu dan merupakan media untuk menunjukkan aktualisasi dirinya. Dalam hal pembuatan keris dan senjata tradisional, tentunya senimannya adalah sang empu. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa keris dan senjata tradisional sebagai sebuah karya seni merupakan hasil perenungan dan pengendapan pengalaman serta pandangan seorang empu.

Keris hadir sarat dengan simbol-simbol sebagai bentuk ungkapan seorang seniman (empu) dalam menangkap gejala-gejala lingkungan ketika keris tersebut dibuat.

Budaya keris dan senjata tradisional lahir dari endapan-endapan konsep-konsep spiritualis yang telah diungkapkan. Keris dan senjata tradisional hadir dalam ruang-ruang dan aktivitas-aktivitas perilaku keagamaan. Namun demikian, juga hadir sebagai karya seni yang indah sebagai penikmatan media hiburan (*tontonan*) dan dikemas dengan bahasa-bahasa simbolis dari segi *dhapur*, pamor, material, warangka, hulu, cara mengenakan keris dan senjata tradisional dan sebagainya.

## 10. Fungsi Psikologis

### a. Rasa aman

#### 1) Senjata memberikan rasa aman dari ancaman alam

Alam menyediakan segala kebutuhan hidup manusia, tetapi juga terdapat ancaman yang harus diantisipasi oleh manusia. Ancaman tersebut dapat berupa bencana alam ataupun flora dan fauna yang hidup berdampingan dengan manusia. Tumbuhan-tumbuhan beracun demikian pula binatang buas dapat mengancam hidup manusia sehingga perlu diantisipasi, baik dihalau atau dibunuh. Dalam upaya pengamanan dari unsur tumbuhan dan binatang inilah manusia membutuhkan senjata tradisional. Keberadaan senjata tradisional dapat memberikan rasa aman. Alam tidak selalu stabil dan sering kali terjadi bencana, sehingga manusia berupaya untuk menjaga

dan melindungi dirinya menggunakan senjata, sehingga akan memberikan rasa aman. Menurut Jakob Sumardjo, kebutuhan manusia terhadap benda-benda magis adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri; yakni hidup dengan selamat, sejahtera, damai, dan aman. Umumnya kebutuhan daya magi itu diklasifikasikan oleh para pakar sebagai magi simpatetik (analogi), magi protektif (tolak bala), magi destruktif, magi produktif, dan magi prognotif (ramalan)<sup>22</sup> (Sumardjo, 2002: 16-17). Senjata tradisional sering kali dipercaya memiliki kekuatan magi. Magi tersebut untuk memenuhi harapan dan perlindungan dirinya dari ancaman. Van Persen dalam bukunya *Strategi Kebudayaan*, menjelaskan bahwa manusia akan berusaha hidup berdampingan dengan alam (Persen, *Terj. Dik Handoko*; 1976).

Kehadiran senjata tradisional diperlukan sebagai jaminan rasa aman, sehingga biasa dihadirkan dalam berbagai upacara yang berkaitan untuk menjaga keselarasan dan penolak bala dari alam semesta.

## **2) Senjata memberi rasa aman dari ancaman musuh**

Kehidupan manusia semakin berkembang dari waktu ke waktu, dari kehidupan sederhana terus berkembang menjadi kehidupan yang maju. Di Nusantara kehidupan keluarga tumbuh menjadi kehidupan sosial yang lebih besar dalam bentuk kesukuan. Hal ini dapat dipahami beragamnya suku-suku di Nusantara dari Sabang sampai Merauke. Mereka tumbuh berkembang dengan berbagai ragam dan corak serta tatanannya masing-masing. Dalam perkembangannya yang lebih maju kemudian menjadi pemerintahan yang lebih formal dan terstruktur dalam bentuk kerajaan atau negara. Prasasti Yupa menjadi bukti bahwa pada periode abad ke IV Masehi di Nusantara tumbuh Kerajaan Mulawarman di Muara Kaman, Kalimantan Timur. Sejarah mencatat kerajaan tersebut sebagai kerajaan tertua di Nusantara (periksa: Sukmono, 1995; Periksa pula: Soejono dan Leirissa, 2010). Kemudian tumbuh Kerajaan Tarumanegara di Jawa Barat pada abad ke V, dan kemudian semakin banyak berdiri kerajaan-kerajaan di Nusantara hingga tahun 1945 ketika Indonesia Merdeka berbagai Kerajaan di Nusantara melebur menjadi Negara Republik Indonesia.

Seiring perkembangan kehidupan manusia sering kali menimbulkan persaingan sehingga terjadi benturan yang mengakibatkan perselisihan dan permusuhan. Persoalan sederhana dari persaingan, perebutan makanan, perempuan, balas dendam, hingga perebutan kepemimpinan dan kekuasaan. Kondisi inilah yang menyebabkan kehadiran senjata diperlukan untuk melindungi diri dan mengalahkan musuh-musuhnya. Senjata tradisional menjadi penting untuk menjaga diri, semakin banyak dan bagus senjata yang mereka miliki akan memberikan rasa aman dan terlindungi (Periksa: Moedjanto, 1987).

Mereka mengembangkan berbagai jenis senjata tradisional baik yang sederhana maupun yang rumit, dari yang aktif hingga berupa senjata pasif seperti jebakan, bahkan mereka mengembangkan berbagai jenis racun.

Beberapa senjata tradisional diberi cacap atau racun (Periksa: Jasper dan Pirngadie, Jilid V, 1930). Di sisi lain, mereka juga berusaha hidup damai sehingga membangun kelompok yang besar agar ditakuti musuh-musuhnya. Selain itu, manusia juga melakukan berbagai upaya membangun komunikasi yang baik untuk menghindari perang, seperti memberikan hadiah hingga membangun jaringan kekerabatan melalui perkawinan dan persaudaraan.

Sejarah mencatat pada era kesukuan dan kerajaan-kerajaan di Nusantara sering terjadi perang, bahkan tercatat beberapa perang besar terjadi di Nusantara. Negara Kertagama mencatat adanya Ekspedisi Pamalayu (tahun 1275-1286 M), Perang Paregreg Majapahit (tahun 1404-1406 M), Ekspedisi Sultan Agung ke Batavia terhadap VOC (tahun 1628 dan 1629 M), Perang Jawa (1825-1830 M), Perang Paderi di Minangkabau (1803-1837 M), perang Puputan (di Bali tahun 1906 M), Perang Makasar, Sulawesi Selatan (1666-1669 M), perang Aceh (1873-1904 M) dan masih banyak lagi perang terjadi di Nusantara. Pada masa itu senjata tradisional secara aktif digunakan dalam perang tersebut (periksa : Soejono dan Leirissa, 2010).

Di sisi lain, tak mengherankan apabila dalam peristiwa perang pihak yang menang akan menjarah senjata dan pusaka dari pihak yang kalah. Selain sebagai simbol kemenangan, juga merupakan benda berharga dan tentunya akan semakin melemahkan pihak musuh yang dikalahkan. Bukti adanya senjata sebagai jarahan perang dapat dilihat di Museum Nasional yang memajang berbagai senjata yang dulu pernah dijarah Belanda saat menjajah Nusantara. Diantara koleksinya juga merupakan hasil repatriasi dari beberapa museum di Belanda.

Babad Lombok mengisahkan bahwa Pangeran Prapen banyak mendapatkan senjata sitaan saat menaklukan Lombok dan upaya mengislamkan masyarakat Lombok (Wacana, 1979). Babad Pati Mengisahkan Adipati Bergola dalam memimpin pasukan Mataram selalu mendapat kemenangan dan membawa benda jarahan perang termasuk senjata. Kisah yang sama biasa dijumpai dalam karya sastra yang menceritakan perang antar kerajaan di Nusantara.

### **3) Senjata memberikan rasa aman dari ancaman yang gaib**

Data arkeologis menunjukkan keris dan senjata tradisional sering dihadirkan sebagai sarana kelengkapan upacara, kemudian lambat laun dipercaya memiliki kekuatan gaib sebagai manifestasi dari daya ketuhanan yang absolut. Kepercayaan ini pada dasarnya berhubungan dengan sistem keyakinan asli orang Indonesia yang panteistik (Sumardjo, 2002: 11-12). Kepercayaan terhadap daya ketuhanan ini bersifat turun-temurun, walaupun tingkatnya berbeda-beda pada setiap masa, kelompok, atau individu. Keris sebagai karya budaya masyarakat Jawa yang turun temurun tentunya tidak bisa lepas dari kepercayaan ini.

Masyarakat Nusantara meyakini adanya dunia gaib, oleh karena itu, manusia dalam hidupnya senantiasa berusaha menyatu dengan Tuhan Yang Maha Gaib melalui agama dan kepercayaannya. Selain itu, hampir segala sesuatu dalam kehidupannya sering kali dihubungkan dan mencerminkan simbol-simbol pada yang gaib. Mereka meyakini, Tuhan menciptakan dunia nyata dan dunia gaib, kedua dunia itu pun diciptakan makhluk-mahluk yang menghuninya. Makhluk dunia gaib ada yang selaras dengan kehidupan manusia seperti malaikat, jin yang baik dan lainnya, tetapi juga banyak yang keberadaannya sebagai penggoda dan mengancam kehidupan manusia seperti jin yang bersifat buruk, setan, peri, genderuwo, kuntilanak dan sebagainya. Makhluk gaib yang buruk sering mengganggu dan menggoda manusia agar berbuat buruk, bahkan sering kali menggoda dengan harta (pesugihan), sakit (santet, teluh, brojo, dan sebagainya).

Manusia dalam hidupnya berusaha menghindari segala cobaan dan godaan dari makhluk gaib yang buruk, selain ia mendalami ilmu agama dan kepercayaan yang dianutnya, mereka juga biasa membuat pusaka yang dipercaya memiliki kekuatan untuk menjauhkan bala dari makhluk gaib yang buruk. Mereka meyakini, bahwa pusaka memiliki kekuatan dari daya-daya Ilahi Sang Pencipta karena bahan baku besinya, dibuat oleh orang yang bersih, dibuat dengan diiringi puja-mantra dan doa, dipilih hari yang baik dan berbagai pertimbangan lainnya untuk mendapatkan daya magi sebuah pusaka.

Dalam pemahaman ini, biasa dijumpai dalam proses pembuatan pusaka dilengkapi dengan berbagai upacara dan sesaji, serta didoakan oleh seseorang yang dianggap suci. Selain itu, seorang pembuat senjata yang disebut empu/panre atau tuha gusali, senantiasa berusaha untuk sering melakukan laku tapa. Dipahami bahwa senjata yang baik merupakan benda yang memiliki daya Ilahi Tuhan YME, sedangkan sesaji, puja dan mantra serta seorang empu pembuatnya semata sebagai perantara saja.

Ayu Sutarto dalam artikel ilmiahnya menjelaskan bahwa mistisisme seni adalah suatu keyakinan bahwa proses kreatif seorang seniman atau pekerja seni bukan hanya melibatkan tangan, indra, dan nalarnya, melainkan juga melibatkan kekuatan lain yang tidak tampak seperti getaran, *wisik*, ilham, termasuk Tuhan atau *the transcendental signified*. Kekuatan lain yang dimaksud berada "di bawah" atau "di seberang" perasaan manusiawi yang kasar, suatu perasaan makna dasar yang murni yang dalam masyarakat Jawa disebut "rasa"<sup>6</sup> (2005:116; Periksa pula: Sumardjo, 2002). Masyarakat Jawa yang dimaksud di sini dapat diperluas pengertiannya sebagai masyarakat Nusantara pada umumnya.

Selain senjata dibuat dengan langkah-langkah yang sering kali rumit dan melibatkan banyak pihak agar menghasilkan senjata yang memiliki kekuatan gaib, senjata yang telah selesai dibuat juga biasa diperlakukan secara khusus. Selain itu, ditempatkan pada tempat khusus, diupacarai dan

juga diperankan secara khusus pula. Itu semua bertujuan untuk memberikan rasa aman dari ancaman makhluk gaib yang jahat dan buruk. Dalam pengertian ini senjata tradisional menjadi ‘*sipat kandel*’ yang dipercaya memiliki kekuatan magis tertentu yang dapat melindungi pemiliknya dari segala macam mara bahaya yang bersifat gaib.

## **b. Rasa percaya diri**

### **1) Menumbuhkan keberanian**

Senjata tradisional biasa dijumpai dibuat secara khusus sehingga mampu memberikan motivasi kepada pemiliknya. Senjata tradisional dibuat dengan perhitungan yang rumit dan khusus sehingga benar-benar mencerminkan identitas dan motivasi pemiliknya. Tidak mengherankan, senjata tradisional lekat dengan nilai-nilai kesatria, rasa tanggung jawab, kemerdekaan, harga diri dan kepemimpinan. Sebuah senjata tradisional merupakan bahasa simbolis yang kental untuk menanamkan jiwa kesatria dan keberanian.

*Babad Demak, Babad Pengging dan Babad Tanah Jawi*, mengisahkan seorang soreng yang ditugaskan Arya Penangsang dari Jipang Panolan agar membunuh Jaka Tingkir (Sultan Hadiwijaya) dan dirinya merasa takut, tetapi setelah dibekali Keris Sih Tan Kober milik Arya Penangsang maka keberaniannya tumbuh tanpa rasa takut. Babad tersebut juga mengisahkan Arya Terung merasa keberaniannya berkobar-kobar untuk melawan pasukan Majapahit setelah dibekali Keris Kanjeng Kyai Segara Wedang dan Kotang Ontro Kusumo oleh Sunan Kalijaga (Santoso, 2008).

*Kitab Pararaton* mengisahkan Ken Arok yang gamang akhirnya mendapat arahan dari Mpu Palandongan agar memesan keris kepada Mpu Gandring guna mewujudkan cita-citanya merebut Ken Dedes dari Tunggul Ametung yang dikenal sakti dan kebal senjata. Keris tersebut akan menguatkan semangat dan keberaniannya. Atas arahan tersebut kemudian ia memesan keris kepada Mpu Gandring, dan akhirnya dapat membunuh Tunggul Ametung dan merebut Ken Dedes<sup>7</sup> (Hardjowardojo, 1965).

Dikisahkan dalam *Babad Pati*, bahwa Adipati Bergola dikenal sangat sakti dan pemberani karena memiliki Keris Rambut Pamutung dan Kuda Gagak Rimang. Demikian pula *Babad Madiun* mengisahkan Retno Dumilah putri Bupati Madiun dengan gagah berani melawan serangan pasukan Mataram yang dipimpin langsung oleh Panembahan Senopati karena memiliki keris Kanjeng Kyai Gumarang.<sup>8</sup> Masih banyak kisah mengenai keberadaan senjata tradisional yang menumbuhkan semangat, motivasi dan keberanian pemiliknya.

## 2) Menumbuhkan daya karismatik dan ketenangan

Seseorang yang memiliki dan mengenakan senjata tradisional diyakini mampu menumbuhkan daya karismatik dan ketenangan. Selain rasa percaya diri yang tinggi, juga menumbuhkan ketenangan dalam setiap langkahnya karena ia merasa aman dan tidak terancam. Setiap langkah yang tenang dan percaya diri akan menumbuhkan daya karismatik sehingga akan tampak berwibawa dan mempesona bagi yang melihatnya.

Senjata mengajarkan nilai-nilai kebijaksanaan, ketegasan, kejujuran dan kecerdasan atau intelektualitas. Dalam setiap langkah dan aktivitas hidupnya tertanam dengan baik nilai-nilai tersebut, sehingga aura karismatik dan daya kepemimpinannya menjadi terpancar dengan baik.

### c. Menjaga harga diri

Bagi masyarakat Bugis dan Makassar, badik dan keris merupakan penjaga *sirik* atau harga diri sehingga senantiasa terselip di pinggang dan harus dimiliki oleh seorang laki-laki (Periksa: Rahman, 2014). Bagi masyarakat Jawa, Madura dan Bali bahwa keris dan senjata tradisional merupakan simbol kehormatan pemiliknya sehingga pantang untuk dihina (Yuwono, 2010). Masyarakat Batak merasa dirinya tidak terhormat tanpa menyangand Tumbuk Lado atau pedang di pinggangnya. Masyarakat Dayak di Kalimantan rata-rata memiliki keyakinan bahwa Mandau ibarat saudara yang selalu lekat dan menjaga dirinya. Mandau mencerminkan simbol pelindung harga diri sehingga harus ada bila mengenakan busana adat (Wawancara : Penyawer, Yosep Paran, Patmawati Berun, 2015). Gambaran lebih laki-laki Dayak masa lampau dapat dilihat dalam buku Anton W. Nieuwenhuis yang berjudul *Di Pedalaman Borneo, Perjalanan dari Pontianak ke Samarinda 1894*, tampak foto-foto yang menampilkan laki-laki suku Dayak yang menyangand Mandau dalam busana adat mereka.

Bagi masyarakat Sumbawa, setelah seorang remaja laki-laki mendapat *salampari* (hadiah keris dari orang tuanya) maka ia dianggap dewasa dan mampu menjaga harga dirinya (Argawa, 1994/1995). Seorang laki-laki tanpa menyangand senjata dianggap rendah dan tidak punya harga diri. Demikian pula bagi masyarakat Nias, pedang atau keris merupakan senjata yang wajib dimiliki agar jiwa dan semangat perang dapat terjaga. Laki-laki Nias adalah laki-laki yang memegang teguh janji dan harga diri, maka perlu dijaga dengan senjata yang tajam dan kuat.

Kepercayaan dan perilaku masyarakat Nusantara ini mendudukan senjata sebagai bagian penting dalam menjaga kehormatan dan kemuliaannya. Pantang keris dan senjata tradisional untuk dijual, tetapi dapat dimaharkan<sup>9</sup>. Pengertian mendalam dari ungkapan ini adalah bahwa senjata tradisional dalam alih kepemilikannya kental dengan nilai-nilai tanggung jawab.

## 11. Menanamkan Visi Hidup.

Senjata tradisional selalu dibuat tajam dan runcing, kuat, liat, kokoh dan pantang untuk patah. Hal ini menanamkan jiwa untuk selalu konsisten dalam visi dan misi hidupnya. Bahwa seorang laki-laki pantang *menclamencl* (tidak bisa dipegang omongannya), pantang memiliki rasa takut, pantang lari dari tanggung jawab. Laki-laki sejati adalah laki-laki yang akan bertanggung jawab kepada apa yang menjadi kewajibannya dan menghindari yang menjadi larangannya. Melalui senjata tradisional ia menumbuhkan motivasi hidup, menumbuhkan konsistensi dan tentunya juga menumbuhkan rasa tanggung jawab. Ia pantang berganti-ganti tujuan, ia harus mantap dalam melangkah dan tahu betul segala risiko yang akan dihadapinya.

Seorang laki-laki harus memiliki arah dan cita-cita hidup yang jelas dan tegas, ia akan memperjuangkannya dengan gigih dan penuh motivasi. Segala daya, upaya dan kemampuannya akan terus diasah dan dijaga untuk mewujudkannya. Laki-laki sejati adalah laki-laki yang memiliki arah dan tujuan hidup yang jelas, ia tidak *tolah-toleh* dan ragu dalam melangkah. Bahwa segala keberhasilan mencapai tujuan sangat ditentukan oleh diri pribadinya. Laki-laki sejati harus memiliki *pekayun* (keinginan), *pamargi* (jalan dan usaha), dan *pedagingan* (modal usaha) maka apa yang ia cita-citakan dapat terwujud dengan baik (Wawancara: Neka, 2022; Periksa pula: Neka dan Yuwono, 2010).

Kitab Wedatama menjelaskan bahwa dalam langkah hidupnya manusia tidak boleh *adigang*<sup>10</sup>, *adigung*<sup>11</sup> dan *adiguna*<sup>12</sup>, yang artinya mengandalkan kekuatan, kepintaran omongan dan kelincahan pergerakannya. Karena semua ada batasan dan kelemahannya. Senjata tradisional mengajarkan kehati-hatian dalam melangkah dan menjaga tutur kata dalam membangun komunikasi dengan banyak pihak agar ia tidak salah melangkah (Periksa: Soedjonedjo 1981).

## Endnotes

- 1 Zaman perunggu dan zaman besi di Indonesia diduga berlangsung bersamaan (Timbul Haryono, 2010).
- 2 *Twuk Punukan* atau semacam parang yang terdapat kapak di punggungnya, besar kemungkinan yang dimaksud adalah kudi.
- 3 Artefak-artefak tersebut kini dikoleksi oleh Fadli Zon Library.
- 4 Fungsi teknomik artinya fungsi dasar, misalnya pisau fungsi dasarnya untuk mengiris, tombak untuk menusuk, sabit untuk menebas dan sebagainya.
- 5 Senjata tradisional multifungsi artinya senjata tradisional tersebut memiliki beberapa fungsi secara teknomiknya.
- 6 “Rasa” merupakan kekuatan spiritual tertinggi yang dapat digunakan untuk suatu tujuan baik maupun tujuan buruk dalam soal-soal duniawi (Sutarta, 2005 : 116).
- 7 Pararaton juga mengisahkan lika-liku perjuangan Ken Arok mendapatkan Ken Dedes dan mendirikan Kerajaan Singasari. Kitab Pararaton juga populer mengisahkan mengenai kutukan keris Mpu Gandring.
- 8 Dikisahkan dalam peperangan tersebut akhirnya Panembahan Senopati dapat mengalahkan dan bahkan memperistri Retno Dumilah.
- 9 *Dimaharkan*, artinya suatu ungkapan bahwa bila seseorang mengalih kepemilikan senjata tradisional tidak semata pada kebendaannya, tetapi juga makna-nilai dibalik senjata tradisional tersebut. Ungkapan jual beli senjata tradisional dianggap tabu dan kasar.
- 10 Adigan digambarkan gajah yang mengandalkan kekuatannya, manusia dalam hidupnya tidak boleh menyombongkan dirinya karena punya kekuatan/kekuasaan.
- 11 Adigung, digambarkan kijang yang larinya kencang, bahwa manusia tidak boleh menyombongkan kemampuan kelincahannya dalam beraktivitas.
- 12 Adiguna, digambarkan ular yang memiliki racun yang kuat. Bahwa manusia tidak boleh mengandalkan keahlian berbicara untuk menjatuhkan orang lain.



